

**FUNGSI *UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA)
DALAM MENGATASI RASISME DI SEPAK BOLA ITALIA
TAHUN 2014-2018
SKRIPSI**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Wisnu Wirayudha Wibowo

20323330

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

**FUNGSI *UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA)
DALAM MENGATASI RASISME DI SEPAK BOLA ITALIA
TAHUN 2014-2018
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

WISNU WIRAYUDHA WIBOWO

20323330

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Peran UEFA dalam Mengatasi Rasisme di Sepak Bola Italia
Tahun 2014-2018


Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
21 Agustus 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Kafina Citam Dewi, S.I.P., M.A.
Tanda Tangan

Dewan Penguji

- 1 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 2 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
- 3 Alfredha Shinta Putri, S.IP., M.H.I.




PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wisnu Wirayudha Wibawa
Tempat dan Tanggal Lahir : Sukoharjo, 16 April 2002
Alamat : Jl DR Muwardi RT003 RW007 Gayam, Sukoharjo
NIM : 20323330
Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Juli 2025


Wisnu Wirayudha Wibawa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Cakupan Penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Kerangka Pemikiran	12
1.7 Argumen Sementara	14
1.8 Metode Penelitian	15
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	15
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	15
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	16
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	16
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB 2 FUNGSI UEFA DALAM MENANGANI KASUS RASISME DI ITALIA SECARA UMUM	18
2.1 Kasus Rasisme di Sepak Bola Italia	19
2.2 Gambaran Umum UEFA	27
2.3 Fungsi UEFA dalam Merespon Rasisme di Eropa	32
2.3.1 <i>Sepak Bola di atas Segalanya</i>	34
2.3.2 <i>Struktur Piramida dan Subsidiaritas</i>	34
2.3.3 <i>Persatuan dan Kepemimpinan</i>	34
2.3.4 <i>Tata Kelola dan Otonom</i>	35
2.3.5 <i>Sepak Bola Akar Rumput dan Solidaritas</i>	35
2.3.6 <i>Perlindungan dan Pendidikan bagi Pemain Muda</i>	36
2.3.7 <i>Integritas Olahraga dan Bursa Taruhan</i>	36
2.3.8 <i>Financial Fair Play dan Keteraturan Kompetisi</i>	36
2.3.9 <i>Hubungan antara Tim Nasional dan Klub</i>	37
2.3.10 <i>Prinsip Rasa Hormat</i>	37
2.3.11 <i>Karakteristik Sistem Olahraga Eropa</i>	37
BAB 3 FUNGSI UEFA DALAM MENGATASI RASISME DI SEPAK BOLA ITALIA 2014-2018	39
3.1 Fungsi UEFA dalam Merespon Kasus Rasisme di Eropa dan Italia	40

3.2 Analisis Fungsi UEFA (<i>Union of European Football Association</i>) sebagai Organisasi Internasional Menurut <i>Clive Archer</i> dalam Mengatasi Rasisme di Sepak Bola Italia Tahun 2014-2018.....	43
3.2.1 Artikulasi dan Agregasi	43
3.2.2 Sosialisasi	45
3.2.3 Pembuatan Aturan.....	47
3.2.4 Penerapan Aturan	50
3.2.5 Pengesahan Aturan	51
3.2.6 Informasi	52
BAB 4 PENUTUP	55
4.1 Kesimpulan	55
4.2 Rekomendasi	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah Peningkatan Kasus Rasisme di Sepak bola Italia Tahun 2010-2022.....	5
Gambar 2.1	Mario Balotelli dilempari Kulit Pisang	22
Gambar 2.2	Gervinho dilempari Balon berbentuk Pisang.....	23
Gambar 2.3	Sulley Muntari Melakukan Protes Kepada Pendukung Cagliari	24
Gambar 2.4	Matuidi Saat Membela Tim Juventus.....	26

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2	Korban Rasisme Tahun 2014-2018R	27
Tabel 2.3	Daftar Asosiasi Sepak Bola di bawah Naungan UEFA	29

ABSTRAK

Rasisme merupakan masalah yang sudah lama melekat dalam dunia sepakbola, terutama di Italia. UEFA sebagai organisasi yang bertanggung jawab mengatur jalannya sepakbola di Eropa, telah mengambil berbagai langkah melalui penerapan regulasi dan kebijakan anti-rasisme. Hal ini disebabkan oleh beberapa kasus besar yang mencuat dan menarik perhatian publik serta media internasional, menjadikan Italia sebagai salah satu fokus utama dalam upaya pemberantasan rasisme di sepakbola Eropa. UEFA terus berusaha mengawasi serta memberikan sanksi tegas agar fenomena rasisme di Italia dan negara-negara lain dapat diminimalisir secara signifikan. Namun, tantangan untuk menghilangkan rasisme sepenuhnya dalam sepakbola masih cukup besar dan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, baik institusi sepakbola maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis mengenai bagaimana fungsi UEFA dalam mengatasi kasus rasisme di sepak bola Italia Tahun 2014-2018 dengan menggunakan 6 fungsi Organisasi Internasional yang dikemukakan oleh Clive Archer yaitu artikulasi dan agregasi, sosialisasi, pembuatan aturan, penerapan aturan, pengesahan aturan serta informasi.

Kata Kunci: Rasisme, Italia, Rasisme, Diskriminasi, UEFA, Fungsi Organisasi Internasional.

ABSTRACT

Racism is a long-standing problem in the world of football, especially in Italy. UEFA, as the organization responsible for regulating the course of football in Europe, has taken various steps through the implementation of anti-racism regulations and policies. This is due to several major cases that have emerged and attracted the attention of the public and international media, making Italy one of the main focuses in efforts to eradicate racism in European football. UEFA continues to try to supervise and impose strict sanctions so that the phenomenon of racism in Italy and other countries can be significantly minimized. However, the challenge of eliminating racism in football is still quite large and requires cooperation from various parties, both football institutions and the wider community. Therefore, in this study, the author will analyze how UEFA's function in overcoming cases of racism in Italian football in 2014-2018 by using 6 functions of the International Organization proposed by Clive Archer, namely articulation and aggregation, socialization, rulemaking, rule implementation, rule ratification and information.

Keywords: racism, Italy, racism, discrimination, UEFA, functions of international organizations.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan internasional berkembang tidak hanya berfokus pada tatanan suatu negara kebangsaan (*Nation State System*) dan antar aktor hubungan internasional, tetapi berhubungan juga dengan berbagai organisasi internasional dan kelompok internasional yang terlibat. Hubungan Internasional tidak hanya menganalisis mengenai perang dan damai, tetapi juga membahas ketertarikan yang luas kepada aktor non negara, pentingnya fungsi dari institusi internasional dan isu- isu global yang berkaitan dengan organisasi internasional, ekonomi, politik dan perdagangan internasional (Darmayadi et al. 2015:27). Studi Hubungan Internasional mempunyai cakupan yang sangat luas, salah satunya Hak Asasi Manusia (HAM). Berbicara mengenai HAM, semua manusia memiliki hak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan tenang dan mempunyai hak kesetaraan tanpa memandang status dan golongan meskipun pada faktanya terdapat ketidaksesuaian antara individu satu dengan yang lain, atau antara individu dengan kelompok tertentu, yang dapat menimbulkan konflik, bahkan berujung pada ancaman atau ujaran kebencian terhadap kelompok tertentu, yang dikenal sebagai rasisme.

Rasisme terjadi karena suatu golongan menganggap jika golongan mereka memiliki keunggulan suku, ras dan agama. Rasisme terjadi bisa dalam bentuk ujaran kebencian dan bisa dalam tindakan yang merugikan orang lain. Rasisme bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, contohnya dalam sepak bola. Rasisme di sepak bola

biasanya terjadi dari para pendukung yang melakukan tindakan rasisme kepada pemain. Pada umumnya, pemain sebuah tim tidak dari daerah asal klub itu saja melainkan bisa dari seluruh penjuru dunia. Etnis pendatang inilah yang menjadi korban rasisme di Eropa. Rasisme di Eropa sudah menjadi masalah umum bahkan sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Bahkan di dalam dunia sepak bola, rasisme juga terjadi kepada pemain yang beragama islam (Gizbert 2006).

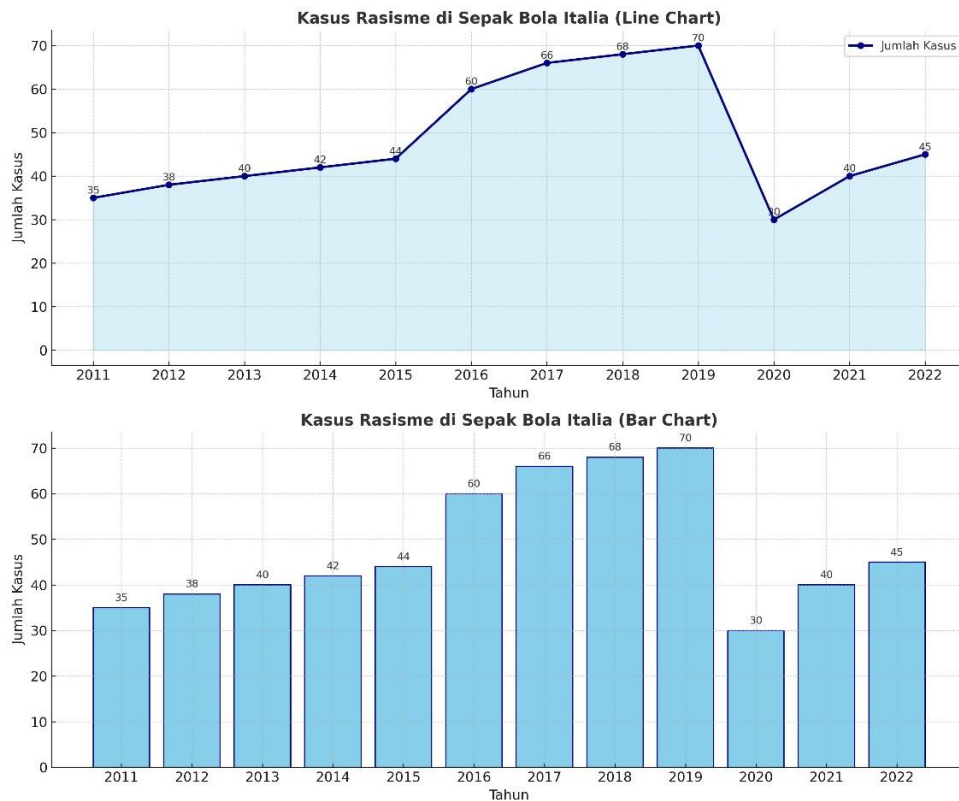
Tindakan rasisme sangat melekat pada kompetisi sepak bola, hal ini dikarenakan masing-masing pendukung dan pemain memiliki *pride* atau kebanggaan terhadap tim mereka. Persaingan dalam sepak bola tidak bisa dipisahkan dari kericuhan baik suku, ras, etnis, politik bahkan agama. Contoh rasisme pada kompetisi sepak bola diantaranya pada liga Israel terdapat kelompok pendukung sebuah tim bernama La Familia yang sangat anti muslim. Tindakan yang dilakukan pendukung Beitar Jerusalem ini secara terang-terangan menolak pemain yang beragama Islam berada di timnya. Bahkan terdapat salah satu pemain bernama Ali Mohammed yang menganut agama Kristen, tetapi masih mendapat tindakan rasial. Hal ini dikarenakan para pendukung menilai jika Ali Mohammed memiliki nama yang sering digunakan oleh umat muslim. Dan di Spanyol terjadi perselisihan politik dalam sepak bola yang melibatkan dua kubu yaitu antara Real Madrid dan Barcelona. Real Madrid dilambangkan dengan politik sayap kanan sedangkan Barcelona dilambangkan dengan sayap kiri (Yosia 2020).

Rasisme yang terjadi di Italia sudah mengakar kuat dan berakar lebat karena masalah ini sudah terjadi sejak lama bahkan kasusnya secara terus menerus meningkat. Pada tahun 2006 dalam laga Juventus menghadapi Inter Milan,

pendukung Juventus yaitu *tifosi La Vecchia Signora* menyanyikan *chants* rasisme sepanjang pertandingan. Insiden rasisme dalam dunia sepak bola sudah bukan lagi hal baru, terutama jika membahas Italia. Negara pizza kerap kali dikaitkan dengan kasus diskriminasi di lapangan hijau. Padahal, Italia termasuk dalam lima liga sepak bola terbesar di Eropa, baik dari segi persaingan maupun pendapatan. Ironisnya, tingkat rasisme di sepak bola Italia tercatat lebih tinggi dibandingkan liga-liga utama Eropa lainnya. Salah satu penyebab utama tingginya kasus rasisme di sepak bola Italia adalah masih adanya sikap diskriminatif dan penolakan terhadap orang asing yang dimiliki oleh sebagian kelompok suporter. Contohnya, di kota Verona terdapat kelompok penggemar sepak bola yang terkenal keras dan kerap kali melancarkan pelecehan rasial terhadap pemain berkulit gelap saat pertandingan kandang, baik di kompetisi Serie C, Serie B, maupun Serie A. Insiden-insiden ini, yang sering terdengar dan terlihat, mencerminkan bahwa budaya rasisme sudah tertanam kuat dan sulit untuk dihapuskan. Selain itu, semangat fanatisme yang terlalu berlebihan terkadang berubah menjadi bentuk agresi, seperti teriakan hinaan dan lagu-lagu yang mengandung unsur rasis, sehingga menciptakan suasana pertandingan yang tidak nyaman bagi para pemain korban. Walaupun pihak klub dan organisasi sepak bola telah mencoba mengambil langkah untuk mengatasi masalah ini, respons yang diberikan seringkali kurang tegas, sehingga para pelaku tetap merasa bebas untuk melakukan tindakan tersebut tanpa takut mendapat hukuman yang tegas. Secara keseluruhan, perpaduan antara budaya suporter yang keras, sejarah sosial dengan konflik etnis, serta lemahnya penegakan hukum dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya anti-rasisme menjadi alasan utama mengapa masalah rasisme di sepak

bola Italia masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya. (Setiawan 2019).

Jumlah kasus rasisme di dunia sepak bola Italia pada periode 2014 hingga 2018 menunjukkan angka yang cukup tinggi dan menjadi perhatian serius. Berbagai laporan dan studi menegaskan bahwa rasisme di sepak bola Italia tidak hanya sekadar insiden sesaat, melainkan telah menjadi masalah yang melekat dan berakar dalam budaya suporter serta masyarakat secara luas. Data yang ada mengindikasikan bahwa di setiap musim kompetisi liga Italia, sejumlah kasus rasisme terus terjadi, dengan titik tertinggi pada tahun 2016. Pada musim 2016-2017, tercatat sekitar 60 insiden rasisme, dan jika ditarik lebih jauh ke belakang, antara 2011 hingga 2016 tercatat sebanyak 249 kasus yang teridentifikasi. Ketika data ini dibandingkan dengan laporan rasisme di liga-liga sepak bola negara Eropa lainnya yang mencapai sekitar 118 kasus dalam periode yang sama, terlihat jelas bahwa jumlah kasus di Italia jauh lebih banyak. Hal ini menegaskan posisi Italia sebagai negara dengan tingkat insiden rasisme tertinggi di benua Eropa dalam konteks sepak bola. Dengan kata lain, secara nyata dan terukur, Italia masih menjadi pusat perhatian utama dalam upaya pemberantasan rasisme di sepak bola oleh UEFA serta organisasi-organisasi yang berfokus pada isu diskriminasi dan hak asasi manusia dalam olahraga (Marco 2019).



Gambar 1.1 Jumlah Peningkatan Kasus Rasisme di Sepak bola Italia Tahun 2010-2022

Sumber : ORAC (2023)

Pada grafik di atas terlihat bahwa pada tahun 2011 hingga 2013 terjadi kenaikan jumlah kasus rasisme dengan kenaikan yang relatif biasa dan stabil. Namun, mulai dari tahun 2014 hingga 2018, peningkatan kasus rasisme menjadi lebih signifikan dan meningkat dengan tajam di tahun 2016 sebanyak 60 kasus rasisme. Selanjutnya, pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis jumlah kasus, yang diperkirakan disebabkan oleh dampak pembatasan dan pengurangan aktivitas akibat pandemi Covid-19. Setelah itu, kasus rasisme mulai naik kembali pada tahun 2021 dan 2022 meskipun belum kembali ke level puncak sebelumnya (ORAC 2023).

Berbicara mengenai UEFA (*Union of European Football Association*) adalah badan yang bertanggung jawab dan mengatur serta mengawasi jalannya sepak bola di benua Eropa. Organisasi UEFA didirikan di Basel, Swiss 15 Juni 1954. Kantor pusat UEFA pertama berdiri di Paris dan pada tahun 1959 organisasi ini pindah ke Bern. Sebagai organisasi tertinggi di Eropa, UEFA memiliki otoritas dan aturan-aturan yang mengikat di sepak bola Eropa, baik itu nasional maupun tim tim sepak bola Eropa. Jika ada peraturan atau pelanggaran yang dilakukan, maka UEFA akan memberikan sanksi tegas bagi pelanggar. UEFA memiliki tanggung jawab penuh dalam mengatur sepak bola di seluruh wilayah Eropa, termasuk Italia. Karena itulah, UEFA menjadi satu-satunya lembaga yang memiliki kewenangan resmi untuk menangani berbagai masalah, termasuk isu rasisme dalam sepak bola Italia. Organisasi lain diluar Eropa tidak memiliki otoritas dan mandat untuk mengintervensi atau mengatur sepak bola di Italia, karena sepak bola di Italia secara resmi berada di bawah naungan UEFA. Sebagai badan pengelola tertinggi sepak bola di benua Eropa, UEFA memiliki tugas untuk membuat aturan, menetapkan kebijakan, dan memberikan sanksi terkait tindakan rasisme yang terjadi dalam pertandingan serta di lingkungan sepak bola secara umum. UEFA adalah lembaga satu-satunya di Eropa yang paling tepat dan berwenang mengatasi masalah rasisme di sepak bola Italia karena statusnya sebagai badan pengatur utama sepak bola di Eropa, kemampuannya dalam menetapkan dan organisasi anti-rasisme. Semua hal ini menjadikan UEFA sebagai organisasi internasional yang paling efektif untuk menangani isu tersebut secara menyeluruh dan berkelanjutan (UEFA 2018).

UEFA juga bekerjasama dengan FARE (*Football Against Racism in Europe*) karena UEFA sulit untuk memberantas rasisme di sepak bola. FARE adalah organisasi yang tugasnya khusus untuk masalah rasisme di sepak bola Eropa. FARE tentu sangat membantu UEFA dalam mengatasi rasisme yang terjadi dalam sepak bola Eropa. Saat ini FARE resmi menjadi organisasi perwakilan UEFA dalam guna mengatasi kasus rasisme di Eropa. Tentu dalam hal ini FARE juga bekerjasama dengan organisasi anti rasis lainnya. Sejak tahun 2000 UEFA sudah melakukan kerjasama dengan FARE guna mengawasi dan mencegah tindakan rasisme di dalam pertandingan sepak bola Italia. UEFA bersama federasi sepak bola Italia yaitu FIGC telah mengambil berbagai langkah untuk memerangi isu rasisme di sepak bola Italia. FIGC mendapat kepercayaan penuh dari UEFA untuk bertanggung jawab secara penuh terhadap pelaksanaan liga di sepak bola Italia. Selain itu FIGC secara konsisten menegaskan komitmennya dalam menindak segala aksi rasis dan tindakan diskriminatif sebagaimana yang sudah diterapkan UEFA pada tahun 2002 tentang aturan anti rasisme yang ditetapkan di liga-liga yang banyak kasus rasisme. FIGC juga mengadopsi kampanye anti rasisme dan merealisasikan kebijakan anti rasisme di semua liga Italia. Secara mutlak FIGC mulai aktif pada tahun 2011 dan bekerja sama dengan FARE. Selain itu FIGC juga mengadakan kampanye anti rasisme di layar stadion selama beberapa menit (Matthew 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mencoba mengulas secara mendalam mengenai fungsi *Union of European Football Association* (UEFA) sebagai otoritas tertinggi sepak bola di Eropa dalam merespons insiden rasisme yang terjadi di kawasan Eropa, khususnya di Italia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana fungsi *Union of European Football Association* dalam menangani insiden rasisme yang terjadi pada sepak bola di Italia tahun 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi *Union of European Football Association* dalam menanggapi persoalan rasisme secara umum di Italia
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi *Union of European Football Association* (UEFA) dalam mengatasi insiden rasisme yang terjadi pada sepak bola di Italia tahun 2014-2018

1.4 Cakupan Penelitian

Cakupan kajian ini difokuskan pada penelusuran berbagai peristiwa rasisme yang terjadi di ranah sepak bola Italia. Selanjutnya, riset ini secara khusus akan mengkaji dinamika praktik rasisme yang berlangsung dalam dunia sepak bola di negara tersebut. Kajian tentang rasisme ini menarik karena terjadi peningkatan terus menerus. Pada tahun 2014 Juan Jesus bek AS roma mendapatkan rasisme oleh pendukungnya sendiri, bahkan rasisme ini masih terjadi hingga tahun 2023 di Coppa Italia pada pertandingan Juventus melawan Inter Milan. Salah satu hal yang patut disorot adalah fungsi UEFA sebagai induk sepak bola Eropa bersama *Federazione Italiana Giuoco Calcio* (FIGC) berupaya menanggulangi persoalan rasisme di sepak

bola Italia. Penelitian ini dibatasi dari tahun 2014-2018 karena UEFA berfungsi aktif dalam menangani kasus rasisme ini. Salah satu fungsi UEFA dalam tahun 2014 adalah adanya program FARE yang dapat menekan angka rasisme di sepak bola Italia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Menurut Zul Asri (2014) dalam karyanya yang berjudul "Peran Court of Arbitration for Sport dalam Menangani Kasus Rasis dan Diskriminasi dalam Sepak Bola di Eropa," menegaskan bahwa problematika rasisme dalam dunia sepak bola bukanlah hal baru, melainkan isu lama yang hingga saat ini masih tetap menjadi persoalan dan belum terselesaikan. Bentuk diskriminasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan warna kulit, tetapi juga merambah pada aspek agama dan kebudayaan. Konsep identitas semakin berkembang dan tertanam kuat di lingkungan sepak bola, sehingga para imigran kerap dianggap sebagai pihak luar atau pendatang. Masalah yang mengakar ini kemudian menjadi perhatian khusus FIFA sebagai otoritas tertinggi sepak bola dunia telah menetapkan rasisme sebagai pelanggaran serius yang diatur secara jelas dalam statuta mereka dan wajib dijatuhi hukuman. Kemudian UEFA mengadopsi regulasi ini dalam *UEFA disciplinary regulations* (DR) pasal 14 tahun 2013 “*Setiap orang dibawah lingkup Pasal 3 yang menghina martabat manusia seseorang atau sekelompok orang dengan cara apapun termasuk atas dasar warna kulit, ras, agama atau asal-usul etnis, akan mendapatkan suspensi yang berlangsung setidaknya sepuluh pertandingan atau periode waktu tertentu, atau sanksi lain yang sesuai*” (Asri 2014, 2).

Jurnal penelitian yang berjudul *Peran Jaringan Advokasi Football Against Racism in Europe (FARE)* terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras dalam Industri Sepak bola Eropa karya Anung Riyanti, dkk. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa di Eropa sudah bukan menjadi rahasia lagi jika rasisme disana mengakar kuat sejak lama. Diskriminasi ras tidak hanya terjadi di kehidupan sehari-hari akan tetapi sudah menyebar hingga bidang lain seperti industri olahraga. Rasisme di sepak bola eropa sudah terjadi sejak lama, bahkan pada tahun 2017 terdapat peningkatan sebesar 32% (Riyanti 2022 165). Pada pertandingan sepak bola Eropa, rasisme banyak terjadi pada liga Inggris, liga Spanyol, liga Italia dan liga lainnya. Dalam hal ini FIFA dan UEFA sebagai pemegang otoritas tertinggi dinilai kurang tegas dalam menangani kasus rasisme ini.

Rasisme sudah menjadi masalah lama dalam dunia sepak bola, khususnya di Eropa. Dalam tulisan Indara Putra Yustika Rivai berjudul "Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme di Sepak Bola Italia," disebutkan bahwa isu diskriminasi ini telah lama menjadi perhatian serius bagi komunitas internasional. Italia, yang termasuk salah satu dari lima liga utama Eropa, menonjol sebagai negara dengan tingkat insiden rasisme tertinggi dibanding liga lain seperti Inggris, Spanyol, Jerman, dan Prancis. Salah satu contoh kasus rasisme yang terjadi yaitu pada tahun 2006 dalam laga Juventus menghadapi Inter Milan, pendukung Juventus yaitu *tifosi La Vecchia Signora* menyanyikan *chants* rasisme sepanjang pertandingan. Tak hanya itu di tahun 2009 pada pertandingan yang sama yaitu Inter Milan melawan Juventus, salah satu pemain Inter Milan yaitu Mario Balotelli mendapatkan tindakan rasial dari pendukung Juventus berupa ejekan "Monyet Hitam" dikarenakan dia

memiliki kulit hitam dan berasal dari keluarga berketurunan Ghana. Akibatnya pendukung Juventus mendapatkan hukuman menghadiri pertandingan laga kandang selama satu kali (Rivai 2014). Dalam hal ini UEFA sebagai badan pengelola sepak bola Eropa mengambil langkah nyata untuk memberantas rasisme dengan merancang aturan serta kebijakan khusus guna mengurangi insiden diskriminasi tersebut di seluruh kompetisi Eropa. Organisasi ini mulai menguatkan regulasinya sejak tahun 2000. Dalam jurnal ini menjelaskan juga mengenai kurang efektifnya kampanye anti-rasisme yang dijalankan oleh UEFA di Italia, dikarenakan rasisme terjadi di kalangan pendukung, ini artinya pihak UEFA kesulitan jika memberikan hukuman kepada pendukung karena jumlahnya banyak.

Dari uraian jurnal-jurnal yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa kasus rasisme yang terjadi banyak di liga top eropa seperti liga Spanyol, liga Prancis, liga Italia dan liga lainnya. Tindakan rasisme sudah mengakar kuat dan setiap tahunnya mengalami peningkatan rasisme. Selanjutnya dalam jurnal diatas menjelaskan mengenai banyaknya rasisme di liga Italia dan dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa UEFA dinilai kurang efektif dalam menangani kasus rasisme ini. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai Fungsi UEFA dalam menangani kasus rasisme di sepak bola Italia di tahun 2014-2018, karena pada tahun tersebut terjadi banyak tindakan rasisme dan UEFA berperan aktif guna menekan angka rasisme yang terjadi di Italia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan fungsi organisasi internasional menurut Clive Archer untuk menganalisis fungsi UEFA dalam mengatasi rasisme di sepak bola Italia. Archer menekankan bahwa fungsi organisasi internasional harus dilihat sebagai tugas dan aktivitas konkret yang dijalankan untuk memenuhi tujuan tertentu. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana fungsi UEFA secara operasional menjalankan berbagai fungsi untuk mengatasi permasalahan sosial di sepak bola, khususnya rasisme (Archer 2001)

Dalam konteks sepak bola Italia, UEFA memainkan fungsi penting sebagai organisasi yang bertanggung jawab satu-satunya untuk mengatur dan mengawasi kompetisi serta menegakkan aturan anti-rasisme. Menurut teori fungsi Archer, UEFA tidak hanya berposisi sebagai aktor politik, tetapi lebih dari itu, menjalankan fungsi-fungsi spesifik seperti merumuskan kebijakan anti-diskriminasi, melakukan edukasi kepada klub dan suporter, serta menegakkan sanksi terhadap pelanggar. Pendekatan fungsi ini memperjelas bagaimana UEFA mengimplementasikan program-program dan aturan terkait anti-rasisme secara sistematis, bukan sekadar memiliki fungsi simbolis. Fungsi-fungsi ini mencakup pengawasan pertandingan, pelaporan insiden, kolaborasi dengan federasi nasional seperti Federazione Italiana Giuoco Calcio (FIGC), serta kampanye kesadaran publik.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap fungsi UEFA dalam mengatasi rasisme di sepak bola Italia tahun 2014-2018. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana fungsi UEFA dalam menangani

kasus tersebut. Menurut Clive Archer (Archer 2001), fungsi organisasi internasional diuraikan sebagai berikut:

1. Artikulasi dan Agregasi, berfungsi dalam melaksanakan tugas-tugas internasional sekaligus mengelola nilai-nilai serta sumber daya yang diperoleh dari hasil negosiasi antar anggota.
2. Norma, memiliki fungsi menjalankan tanggung jawab di tingkat internasional serta mengoordinasikan nilai dan sumber daya yang dihasilkan melalui kesepakatan bersama antar anggota.
3. Rekrutmen, organisasi internasional memiliki fungsi utama dalam menjangkau dan mengajak partisipan baru agar terlibat dalam dinamika politik internasional.
4. Sosialisasi, fungsi ini bertujuan agar sistem internasional dapat diterima oleh para anggotanya dan pihak terkait.
5. Pembuatan aturan, dalam sistem internasional terjadi tanpa keberadaan otoritas pemerintahan dunia. Karena itu, pengambilan keputusan pada tataran global umumnya mengacu pada kebiasaan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, kesepakatan sementara, serta bisa saja berasal dari perjanjian bilateral antarnegara maupun ditetapkan oleh lembaga internasional.
6. Penerapan aturan, Implementasi keputusan yang dihasilkan organisasi internasional umumnya sangat bergantung pada otoritas negara masing-masing. Dalam praktiknya, penerapan aturan dari organisasi internasional

biasanya hanya diawasi secara umum, sedangkan pelaksanaan konkret tetap menjadi tanggung jawab dan otoritas penuh negara-negara anggota.

7. Pengesahan aturan, memiliki tanggung jawab untuk melegitimasi berbagai ketentuan yang berlaku dalam sistem internasional, di mana proses pengesahan aturan ini dijalankan melalui lembaga yudikatif.
8. Informasi, organisasi internasional berfungsi dalam mencari, mengumpulkan, mengelola dan mendistribusikan informasi.
9. Operasional, organisasi internasional berfungsi dalam melaksanakan tugas operasional, kegiatan operasional ini mencakup pemberian bantuan, layanan tertentu maupun pelaksanaan fungsi teknis di berbagai bidang.

Berdasarkan penjabaran fungsi organisasi internasional menurut Clive Archer, penulis hanya menggunakan enam fungsi dari sembilan fungsi yang ada. Fungsi tersebut meliputi artikulasi dan agregasi, sosialisasi, pembuatan aturan, penerapan aturan, pengesahan aturan dan informasi.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk meneliti bagaimana fungsi UEFA yang merupakan organisasi internasional pada upaya mengatasi rasisme di sepak bola Italia tahun 2014-2018. Menurut teori fungsi Archer, organisasi internasional seperti UEFA beroperasi melalui berbagai fungsi, antara lain pembuatan dan penerapan aturan, edukasi dan penyuluhan, serta penegakan sanksi. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana fungsi-fungsi ini dijalankan UEFA untuk merespons isu rasisme di sepak bola Italia, termasuk

kampanye anti-rasisme, pengawasan pertandingan, serta kolaborasi dengan federasi nasional dan klub-klub. Berdasarkan pada sembilan fungsi yang telah dijelaskan oleh Clive Archer, penulis hanya menggunakan enam fungsi yaitu artikulasi dan agregasi, sosialisasi, pembuatan aturan, penerapan aturan, pengesahan aturan dan informasi. Dari kesembilan fungsi tersebut, penulis tidak menuliskan tiga fungsi yaitu norma, rekrutmen dan operasional. Hal ini disebabkan karena UEFA pada tahun 2014-2018 tidak mengeluarkan norma-norma baru terkait rasisme, tidak melakukan rekrutmen anggota baru untuk mengatasi masalah rasisme, serta tidak menjalankan fungsi operasional yang signifikan dalam konteks penanggulangan rasisme selama periode itu.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang menghasilkan informasi bersifat substantif, biasanya tidak mudah diukur secara angka, dan teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui telaah literatur terhadap topik yang ditentukan.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah UEFA sebagai organisasi internasional dalam menangani rasisme di sepak bola Italia. Sementara itu, objek yang menjadi perhatian dalam karya ilmiah ini adalah fungsi UEFA dalam mengatasi rasisme di sepak bola Italia sepanjang periode 2014 hingga 2018.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penulis menerapkan pendekatan dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh melalui penelitian studi kasus. Melalui pendekatan ini, data yang digunakan dalam riset dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, laporan daring, serta artikel-artikel terpercaya dari internet yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam proses pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian melalui buku, jurnal artikel dan situs web yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Data yang diperoleh tersebut sesuai dengan tema penelitian yang sedang diteliti. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis dan menggunakan teori yang diperoleh penulis.

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mengikuti pembahasan ini, maka sistematika penulisan atas penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu :

1. Bab pertama

Merupakan bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumentasi sementara, dan metode penelitian

2. Bab kedua

Merupakan bab yang membahas mengenai gambaran rasisme di sepak bola Italia dan bagaimana kebijakan pemerintah Italia dalam mengatasi hal tersebut.

3. Bab ketiga

Merupakan bab yang membahas implementasi konsep organisasi internasional dalam menjelaskan fungsi UEFA dalam mengatasi kasus rasisme di Italia.

4. Bab keempat

Merupakan bab yang membahas mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, seperti dalam pendahuluan yang menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian akan dijabarkan secara mendalam di bab kedua serta ketiga. Selanjutnya, penulis akan merekomendasikan saran untuk dijadikan bahan penelitian yang akan datang.

BAB 2

FUNGSI UEFA DALAM MENANGANI KASUS RASISME DI ITALIA

SECARA UMUM

Pada bab ini penulis akan menjelaskan dan menganalisis mengenai fenomena kasus rasisme di sepak bola Italia tahun 2014-2018 secara singkat. Fenomena rasisme yang terjadi dalam dunia sepak bola Italia, sebuah masalah yang sudah berlangsung lama dan mengakar kuat dalam masyarakat Italia. Rasisme di negara ini bukanlah hal baru, bahkan rekam jejaknya dapat dilacak sejak era 1930-an ketika kebijakan rezim Mussolini secara resmi melegalkan praktik diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Di dunia sepak bola, rasisme mulai terlihat mencolok sejak tahun 1980-an dan terus meningkat seiring waktu, terutama dengan bertambahnya pemain asing berkulit hitam di liga Italia. Insiden rasisme dalam sepak bola Italia terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari hinaan verbal, ejekan suporter, hingga tindakan diskriminatif langsung terhadap para pemain, terutama yang berasal dari latar belakang berbeda. Data menunjukkan peningkatan jumlah kasus rasisme khususnya antara tahun 2014 hingga 2018, yang memicu perhatian luas baik di level nasional maupun internasional. Bab ini juga mengulas fungsi UEFA sebagai badan pengatur sepak bola di Eropa yang memiliki tanggung jawab besar dalam menangani permasalahan ini. UEFA berkomitmen tidak hanya mengelola kompetisi, tetapi juga mempromosikan nilai keadilan, sportivitas, inklusivitas, serta menolak segala bentuk diskriminasi. Untuk itu, UEFA menetapkan nilai-nilai inti yang menjadi pedoman dalam seluruh aktivitasnya, yang dikenal sebagai Eleven Values.

Dengan pemahaman tersebut, bab ini akan menguraikan secara mendalam kasus-kasus rasisme di sepak bola Italia, sekaligus memperlihatkan bagaimana UEFA merespon dan berupaya mengatasi permasalahan tersebut demi menjaga integritas dan keharmonisan sepak bola di Eropa.

2.1 Kasus Rasisme di Sepak Bola Italia

Rasisme yang terjadi pada kehidupan masyarakat Italia sudah menjadi hal yang biasa sejak dahulu. Jika menilik dari catatan sejarah, praktik rasisme sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Italia sejak tahun 1930-an. Pada saat itu Benito Mussolini menjadi diktator mengeluarkan undang-undang anti Yahudi yang melegalkan tindakan persekusi kepada penduduk Yahudi yang berada di Italia serta melarang para pendatang memasuki negara yang memiliki perbatasan langsung dengan Prancis. Undang-undang rasial itu menyatakan bahwa orang Italia yang berasal dari ras Arya dilarang melakukan pernikahan dan hubungan seksual antara orang Italia, Yahudi dan Afrika (Rodogno 2006). Menurut survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2017, Italia tercatat sebagai negara dengan tingkat rasisme tertinggi di Eropa. Fenomena rasisme di Italia bahkan telah mengakar kuat dan tampak jelas dalam dunia sepak bola di negara tersebut (Rosyadi 2019).

Catatan awal mengenai kasus rasisme dalam sepak bola Italia bermula pada tahun 1980, ketika insiden tersebut menimpa seorang pemain tim Sampdoria yaitu Graeme Souness mendapatkan pelecehan rasial dari pendukung tim lawan yang menyanyikan lagu rasisme dan melemparkan botol-botol ke arahnya (Nakrani 2018). Pada tahun 1989, aksi rasisme di sepak bola Italia juga sempat terjadi di Stadion San

Siro. Waktu itu, Romario de Souza, pemain PSV, mendapatkan hinaan bernada rasial berupa teriakan “kulit hitam” dari pendukung AC Milan (Setiawan 2019). Pada tahun yang sama terdapat kasus rasisme yang menimpa pemain AC Milan, Ruud Gullit. Bintang sepak bola asal Belanda, harus menghadapi perlakuan rasial dari pendukung timnya sendiri saat berlaga di Stadion San Siro. Dalam beberapa pertandingan bersama AC Milan, Gullit menerima ejekan bernuansa rasial dan beberapa suporter bahkan menyebutnya sebagai “orang Afrika”, meski dirinya adalah pilar utama klub tersebut pada masa itu. Pasca kejadian tersebut, Gullit melakukan protes kepada federasi dan insiden ini mendapatkan perhatian hangat dari media Italia (Azis 2018). Tetapi sejak saat itu, insiden rasisme kian marak terjadi di sepak bola Italia.

Rasisme dalam sepak bola Italia telah membudaya seperti wabah yang sulit diberantas. Berdasarkan data dari Observatory on Racism in Football (ORAC), sepanjang 2011 hingga 2016 saja, tercatat terjadi 249 insiden rasisme selama pertandingan berlangsung di berbagai stadion Italia. Memasuki tahun 2016, ORAC bahkan mendokumentasikan adanya 60 kasus rasisme hanya dalam satu tahun. Kasus diskriminasi di sepak bola Italia sudah menjadi endemik, tindakan rasial tidak hanya dilakukan oleh ultras pendukung saja tetapi sudah memasuki lembaga yang mengatur jalannya sepak bola Italia (Antonsich 2019). Di balik gemerlap dan popularitas sepak bola Italia, masih tersembunyi persoalan serius berupa meningkatnya kasus rasisme dari tahun ke tahun, seiring bertambahnya jumlah pemain asing berkulit hitam yang merumpuk di klub-klub Italia. Fenomena ini bisa dilihat dari berbagai insiden rasisme yang terjadi, terutama pada periode 2014 hingga 2018, yang akan menjadi fokus pembahasan berikutnya. Contohnya pada tahun 2014 lalu, Carlo Tavecchio kelahiran

Italia yang pada saat itu menjabat sebagai presiden FIGC (*Federazione Italiana Giuoco Calcio*) melakukan tindakan rasisme. Pada saat kampanye pemilihan presiden pada bulan Juli, Tavecchio mengeluarkan kritikan mengenai jumlah pemain asing yang terlalu banyak di tim profesional Italia. Tak hanya itu, Tavecchio juga melontarkan kata “mereka yang sebelumnya memakan pisang”. Meskipun dia memberikan pernyataan kontroversial, Tavecchio tetap terpilih menjadi presiden FA Italia dan tidak terkena sanksi apapun dari otoritas sepak bola Italia akan tetapi Tavecchio terkena teguran oleh FIFA dan UEFA berupa larangan untuk menduduki posisi apapun selama 6 bulan (Antonsich 2019).

Hal yang sama terjadi 2014 lalu, Mario Balotelli seorang pemain berposisi penyerang keturunan Ghana mendapatkan pelecehan rasial saat mengikuti sesi latihan bersama Timnas Italia untuk menghadapi Brasil di Piala Dunia 2014. Bermula dari sekelompok pemuda yang memberikan kalimat rasis kepada Balotelli. Beberapa pemuda itu memberikan kata-kata yang menyerang Balotelli dan kata-kata bernada rasial (Putra 2014). Tak hanya Balotelli, pada tahun 2014 yaitu Kevin Constant asal Ghana yang saat itu membela AC Milan terkena tindakan rasial oleh ultras pendukung tim Atalanta. Constant mendapat tindakan tidak menyenangkan berupa pelemparan kulit pisang ke arah dirinya. Melihat perlakuan rasial tersebut, Constant melakukan protes kepada wasit lalu memberitahu kepada rekan setimnya. Melihat hal itu, para pemain AC Milan melakukan protes kepada ultras Atalanta dan memberikan reaksi tepuk tangan untuk menyindir tindakan rasial tersebut. Setelah kejadian ini, Atalanta mendapatkan sanksi yaitu denda sebesar 40.000 Euro (Atalanta Didenda 40.000 Euro Akibat Aksi Pelemparan Pisang 2014).

Gambar 2.1 Mario Balotelli dilempari Kulit Pisang



Sumber : Tribun News (2014)

Kasus rasisme berlanjut pada tahun 2015 yang menimpa Gervinho yang pada saat itu membela AS Roma menjadi korban rasial oleh pendukung Feyenoord dalam kompetisi Liga Eropa. Pria yang berasal dari Pantai Gading itu bermain saat putaran 32 besar Liga Eropa antara AS Roma dan Feyenoord. Pada saat itu AS Roma bertamu di markas Feyenoord yaitu di Feyenoord Stadium. Pada saat itu pertandingan berjalan dengan tensi tinggi sehingga memunculkan reaksi tidak sportif dari para pendukung Feyenoord. Reaksi yang diberikan pendukung Feyenoord yaitu melemparkan balon berbentuk kulit pisang ke dalam lapangan pada pertengahan pertandingan. Awalnya Gervinho tidak menyadari perbuatan dari para pendukung Feyenoord, akan tetapi salah satu rekannya memberitahu kepada Gervinho. Melihat hal itu, wasit segera menghentikan jalannya pertandingan sejenak untuk meredakan situasi yang panas. Gervinho merasa kecewa oleh pendukung Feyenoord atas tindakan rasisme tersebut (Sianipar 2015).

Gambar 2.2 Gervinho dilempari Balon berbentuk Pisang



Sumber : Kompas (2015)

Gervinho kemudian meminta UEFA agar memberikan sanksi tegas kepada Feyenoord atas tindakan pendukung mereka yang tidak sportif dan merusak citra sepak bola. UEFA merespon kejadian tersebut dan menjatuhkan sanksi kepada Feyenoord berupa denda sebesar 50.000 Euro dan berupa larangan penonton pada saat Feyenoord bermain (Sanjaya 2019).

Teror rasisme terjadi kembali pada tahun 2016, Sulley Muntari yang lahir di Ghana yang pada saat itu bermain di Serie A juga menjadi korban rasial. Sulley Muntari pada saat itu membela tim Pescara berposisi sebagai pemain tengah mendapatkan tindakan rasisme pada saat melawan Cagliari di Stadion Sant'Elia. Pada sepanjang pertandingan, ia mendapatkan cemoohan dan pelecehan dari pendukung Cagliari, bahkan anak-anak yang datang di stadion juga turut melontarkan rasial kepadanya. Saat jeda babak pertama Sulley menghampiri para pendukung Cagliari untuk menawarkan jerseynya dengan tujuan dia tidak mendapatkan pelecehan rasial. Akan tetapi Sulley justru wasit menilai bahwa yang dilakukan Sulley tidak benar dan justru mendapat kartu kuning dari wasit. Sulley juga melakukan protes kepada wasit

yang memimpin pertandingan pada saat itu yaitu Daniele Minelli atas perilaku tidak terpuji dari para pendukung Cagliari. Tetapi wasit justru enggan mendengarkan Sulley dan tidak mendengarkan teriakan bernada rasis dari para pendukung. Melihat perlakuan yang tidak adil dari wasit, Sulley meninggalkan lapangan sebelum pertandingan selesai. Hal ini sebagai bentuk protes pemain terhadap tindakan rasisme dan ketidakadilan pada dirinya (Noveanto 2017). Kasus ini menyoroti betapa bobroknnya sepak bola Italia dalam merespon rasisme yang terjadi dan melakukan langkah tegas untuk menghilangkan diskriminasi dalam sepak bola Italia.

Gambar 2.3 Sulley Muntari Melakukan Protes Kepada Pendukung Cagliari



Sumber: Tribe Indonesia (2017)

Langkah *walkout* yang dilakukan oleh Sulley mendapatkan apresiasi dari salah satu legenda sepak bola yaitu Alessandro Del Piero. “Sulley Muntari mengubah situasi seram menjadi situasi yang brilliant. Sulley memberikan contoh yang tegas kepada pesepak bola tentang bagaimana mengatasi masalah serupa di masa depan, yang Sulley lakukan adalah contoh yang benar” (Italian Football TV 2016).

Kontroversi rasisme terjadi kembali pada tahun 2017 yang terjadi kepada pemain Juventus yaitu Medhi Benatia. Pemain ini berasal dari Maroko yang pada saat

itu berposisi sebagai pemain bertahan Juventus. Bek asal Maroko itu mendapat perlakuan rasial saat diwawancarai oleh televisi nasional pada program Football Champagne. Pada saat itu laga berakhir dengan skor imbag 1-1 antara Juventus dan Torino. Pada saat wawancara, bek asal Maroko itu mendengar pelecehan dari alat pendengar yang dikenakannya. Benatian pada saat itu tiba-tiba berhenti bicara dan bertanya kepada wartawan siapa yang melontarkan kata-kata rasial tersebut. Wartawan lalu mengatakan bahwa ada gangguan teknis sedangkan panelis lain mengatakan terdapat lontaran rasial dari seseorang di stadion (Bur 2017).

Rasisme kembali terjadi pada tahun 2018, kali ini menimpa pada salah satu pemain Juventus yaitu Matuidi. Saat itu Juventus bertandang ke Stadion Cagliari dan memperoleh kemenangan 3 poin. Pertandingan berjalan lancar dan Matuidi bermain sebagai pemain utama dan membantu Juventus memenangkan pertandingan. Kemenangan yang diraih Juventus ternyata membuat hati Matuidi teriris. Matuidi setelah pertandingan mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan perlakuan diskriminasi selama pertandingan berjalan yang dilakukan oleh pendukung Cagliari. Matuidi menilai apa yang dilakukan oleh para pendukung ini merusak nilai pada sepak bola dan merusak sifat kemanusiaan (Firdiansyah 2018).

Gambar 2.4 Matuidi Saat Membela Tim Juventus



Sumber: AFP/Marco Bertorello (2018)

Setelah kasus tersebut viral, Cagliari merespon dengan cepat dan menyatakan permintaan maaf kepada Matuidi melalui akun media resmi Cagliari. Kejadian yang dialami Matuidi tidak hanya sekali ini saja, tetapi pada tahun 2017 dia juga mendapatkan diskriminasi pada saat bertamu di stadion Hellas Verona. Melihat peristiwa ini, FIGC menghukum Verona dengan mengenai denda sebanyak 20 ribu Euro. Menurut laporan *The Local*, kasus rasisme di belakangan tahun ini semakin meningkat bahkan tidak ada penurunan. Masalah diskriminasi di sepak bola Italia semakin mengakar kuat karena pengawasan dari organisasi buruk dan penindakannya cenderung lambat (Firdiansyah 2018).

Tabel 2.1 Korban Rasisme Tahun 2014-2018R

No	Korban	Tahun	Kasus
1	Mario Balotelli	2014	Ejekan rasial dari pendukung Juventus dan Hellas Verona
2	Kevin Constant	2014	Pendukung Atlanta melempari kulit pisang
3	Gervinho	2015	Pendukung Feyenoord melempari balon berbentuk pisang
4	Sulley Muntari	2016	Hinaan rasial oleh pendukung Cagliari dan perlakuan tidak adil dari wasit
5	Medi Benatia	2017	Pelecehan saat wawancara oleh wartawan
6	Blaise Matuidi	2018	Hinaan rasial oleh pendukung Cagliari
7	Kalidou Koulibally	2018	Hinaan “monyet” dari pendukung Inter Milan

2.2 Gambaran Umum UEFA

UEFA (*Union of European Football Association*) merupakan organisasi yang bertanggung jawab atas pengelolaan sepak bola di benua Eropa. Hingga saat ini, UEFA memiliki 55 asosiasi sepak bola nasional yang bernaung di bawahnya. Organisasi ini lahir pada 15 Juni 1954 di kota Basel, Swiss, dengan tujuan utama membina, mengatur, dan memajukan sepak bola di kawasan Eropa secara profesional dan terorganisasi dengan baik. Terdapat beberapa kompetisi yang digelar oleh UEFA di Eropa yaitu terbagi menjadi kejuaraan untuk Tim Nasional, dan kejuaraan klub. Kejuaraan klub terbagi menjadi dua turnamen sepak bola yang paling digemari dan

bergengsi yaitu UCL (*UEFA Champions League*) atau disebut Liga Champions dan UEL (*UEFA Europa League*). Sebelum sepak bola Eropa diatur oleh UEFA, sepak bola di Eropa diatur oleh FIFA. (Mahendra 2023).

UEFA (*Union of European Football Association*) merupakan badan yang mengatur dan mengelola sepak bola di seluruh wilayah Eropa. UEFA sebagai konfederasi sepak bola terbesar di dunia, memiliki fungsi yang kuat dan fungsi penting dalam kemajuan sepak bola di Eropa. Organisasi ini berada di bawah naungan FIFA (*Federation International Football Association*) yang didirikan pada tanggal 21 Mei 1904 (Zulfikar 2021). Gagasan untuk membentuk badan sepak bola Eropa pertama kali muncul dalam sebuah pertemuan di Basel, Swiss, yang menjadi momen penting dalam berdirinya UEFA. Pertemuan ini menandai awal resmi pembentukan organisasi tersebut sebagai wadah pengelola sepak bola di benua Eropa. Para pendiri awal UEFA adalah federasi sepak bola dari tiga negara, yaitu Belgia, Prancis, dan Italia. Pembentukan organisasi ini terjadi sekitar satu bulan setelah perayaan ulang tahun ke-50 FIFA dan mendekati pelaksanaan Piala Dunia 1954 di Swiss. Momen ini menjadi titik penting dalam sejarah sepak bola, terutama untuk perkembangan olahraga tersebut di benua Eropa. (Mahabarata 2021).

Dalam Bahasa Indonesia, UEFA dikenal sebagai Asosiasi Sepak Bola Uni Eropa atau Uni Sepak Bola Eropa, yang merupakan konfederasi pengatur sepak bola di kawasan Eropa. Organisasi ini berada di bawah FIFA, yakni otoritas tertinggi sepak bola dunia. Sejak berdiri, UEFA memiliki sistem kepemimpinan yang terstruktur. Presiden pertama yang memimpin UEFA adalah Debbie Schwartz asal Denmark, sementara posisi Sekretaris Jenderal pertama dipegang oleh Henri

Delaunay dari Belgia. Ketika baru dibentuk, UEFA hanya memiliki 28 anggota yang berasal dari berbagai negara di Eropa, tetapi seiring berjalannya waktu jumlah anggota UEFA semakin bertambah karena sepak bola di Eropa semakin berkembang dan meningkatnya minat negara-negara lain untuk membangun sepak bola Eropa di bawah naungan UEFA. Organisasi ini memainkan fungsi penting dalam pengelolaan, pengembangan dan pelaksanaan di berbagai kompetisi sepak bola bergengsi di Eropa (*Sejarah, Pendiri, Tujuan, Negara Anggota Dan Latar Belakang* n.d.).

Tabel 2.2 Daftar Asosiasi Sepak Bola di bawah Naungan UEFA

NO	Nama Negara	Kode
1	Albania	ALB
2	Andorra	AND
3	Armenia	ARM
4	Austria	AUT
5	Azerbaijan	AZE
6	Belanda	NED
7	Belarus	BLR
8	Belgia	BEL
9	Bosnia-Herzegovina	BIH
10	Bulgaria	BUL
11	Denmark	DEN
12	Estonia	EST
13	Finlandia	FIN
14	FYR MACEDONIA	MKD

NO	Nama Negara	Kode
15	Georgia	GEO
16	Gibraltar	GIB
17	Hongaria	HUN
18	Inggris	ENG
19	Irlandia Utara	NIR
20	Islandia	ISL
21	Israel	ISR
22	Italia	ITA
23	Jerman	GER
24	Kazakhstan	KAZ
25	Kepulauan Faroe	FRO
26	Kroasia	CRO
27	Latvia	LVA
28	Liechtenstein	LIE
29	Lituania	LTU
30	Luxembourg	LUX
31	Malta	MLT
32	Moldova	MDA
33	Montenegro	MNE
34	Norwegian	NOR
35	Prancis	FRA
36	Polandia	POL
37	Portugal	POR
38	Republik Irlandia	IRL

NO	Nama Negara	Kode
39	Republik Ceko	CZE
40	Rumania	ROU
41	Russia	RUS
42	San Marino	SMR
43	Serbia	SRB
44	Skotlandia	SCO
45	Slovenia	SVN
46	Slovakia	SVK
47	Spanyol	ESP
48	Swedia	SWE
49	Swiss	SUI
50	Cyprus	CYP
51	Turki	TUR
52	Ukraina	UKR
53	Wales	WAL
54	Yunani	GRE
55	Ceko	CZR

Sumber: (*National Associations 2025*)

Adapun macam liga di bawah naungan UEFA adalah sebagai berikut :

- Klub** : Liga Champions, Liga Eropa, Super Cup, Youth League

2. **Nasional** : European Qualifiers, UEFA EURO, UEFA Nations League
3. **Wanita** : UEFA Women's EURO, FIFA Women's World Cup, UEFA Women's Champions League
4. **Junior dan Amatir** : U-19, U-17
5. **Futsal** : Futsal EURO, FIFA Futsal World Cup.

2.3 Fungsi UEFA dalam Merespon Rasisme di Eropa

UEFA dijuluki sebagai “Penjaga Sepak Bola di Eropa” atau dalam Bahasa Inggris yaitu sebagai “Guardian of Football in Europe”. Julukan ini diberikan karena UEFA dipercaya sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam menjaga dan melindungi nilai-nilai dalam sepak bola di Eropa. Selain itu, UEFA juga berfungsi aktif dalam mempromosikan serta mempertahankan kode etik dan peraturan resmi yang berlaku dalam dunia sepak bola Eropa. Organisasi ini memiliki tujuan utama yaitu menangani berbagai isu dan persoalan yang berkaitan dengan sepak bola Eropa sekaligus berupaya mengembangkan sepak bola dengan menanamkan semangat persatuan, solidaritas, perdamaian dan menjunjung tinggi prinsip *fair play*. Dalam pelaksanaannya UEFA menolak segala bentuk diskriminasi, baik yang didasarkan pada suku, agama, ras, politik dan gender (UEFA 2017).

UEFA adalah sebuah organisasi internasional yang bersifat non pemerintah, artinya UEFA berdiri sendiri di luar struktur pemerintahan negara manapun, tetapi tetap memiliki sistem pemerintahan dan aturan internal yang berlaku untuk para anggotanya. Sebagai entitas independen, UEFA berfungsi sebagai aktor organisasi

internasional yang tidak dapat dipengaruhi atau diintervensi oleh pihak manapun, baik itu kekuasaan politik maupun organisasi lain di luar ranah sepak bola Eropa. Organisasi ini menjadi forum utama bagi negara-negara anggotanya untuk mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai persoalan internal yang berkaitan dengan dunia sepak bola di kawasan Eropa. Selain itu, UEFA juga berfungsi penting sebagai wadah yang mengkoordinasikan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan sepak bola di Eropa. Fungsi ini adalah pengelolaan federasi sepak bola nasional, pembinaan pemain hingga pengaturan dan pelaksanaan liga yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan industri di sepak bola Eropa. UEFA terlibat dalam menangani kasus rasisme di sepak bola Italia karena mereka sebagai satu-satunya pengatur sepak bola di Eropa memiliki tanggung jawab untuk menjaga pertandingan berlangsung dengan adil dan bebas dari diskriminasi. Karena Italia tercatat memiliki tingkat kasus rasisme yang cukup tinggi dalam liga sepak bolanya, UEFA harus aktif mengawasi dan mengambil langkah-langkah tegas. Mereka bekerja sama dengan federasi sepak bola nasional dan organisasi anti-rasisme untuk mengedukasi klub dan suporter serta memberikan sanksi kepada pelaku. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan sepak bola yang inklusif dan menghormati keberagaman tanpa adanya diskriminasi. UEFA tidak hanya fokus pada aspek teknis dan bisnis saja, UEFA juga menanamkan prinsip dan nilai yang menjadi dasar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, yang dikenal dengan sebutan *Eleven Values*. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi seluruh anggota dan pemangku kepentingan dalam ekosistem sepak bola Eropa untuk menjaga integritas, profesionalisme dan semangat sportivitas setiap aktivitas yang dilakukan (Mahabarata 2021). *Eleven Values* meliputi :

2.3.1 Sepak Bola di atas Segalanya

Setiap kebijakan dan keputusan yang diambil UEFA, sepak bola harus selalu ditempatkan sebagai prioritas utama dan hal yang paling penting. Yang dimaksud dengan sepak bola disini adalah esensi dari permainan itu sendiri, interaksi antara kaki dan bola. Sebelum sepak bola tersebut dikembangkan menjadi sebuah produk, dipasarkan atau diubah menjadi sebuah bisnis. Fokus utama UEFA adalah menjaga kemurnian dan inti dari permainan sepak bola itu sendiri tanpa pengaruh dari luar atau aspek komersial yang menyertainya (UEFA 2024).

2.3.2 Struktur Piramida dan Subsidiaritas

Pada tingkat internasional dan regional Eropa, otonomi dalam olahraga, terutama sepak bola, terlihat dari adanya struktur piramida yang menghubungkan berbagai badan sepak bola. FIFA, UEFA, dan federasi-federasi nasional beroperasi secara selaras dengan menjunjung tinggi prinsip subsidiaritas. Prinsip ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada asosiasi sepak bola di tingkat bawah agar tetap bebas dari intervensi organisasi yang lebih tinggi. Dengan prinsip tersebut, UEFA dapat menjalankan tugasnya secara optimal dalam membela dan memperjuangkan kepentingan sepak bola di seluruh Eropa, tanpa menekan atau mencampuri urusan asosiasi yang lebih kecil (UEFA 2024).

2.3.3 Persatuan dan Kepemimpinan

UEFA tidak menerapkan gaya kepemimpinan yang otoriter. Organisasi ini menegakkan kepemimpinan yang tegas, namun tetap mengedepankan diskusi dan mufakat. Setiap keputusan maupun kebijakan yang diambil selalu melalui proses pembahasan dan persetujuan bersama antara seluruh anggota serta pihak-pihak

terkait. Selain melibatkan badan sepak bola nasional, UEFA juga secara aktif mengikutsertakan berbagai pemangku kepentingan lain, contohnya penyelenggara liga, tim sepak bola dan perwakilan pemain. Proses pengambilan kebijakan ini biasanya melalui forum resmi yang semua pihak dilibatkan secara adil dan terbuka (UEFA 2024).

2.3.4 Tata Kelola dan Otonom

UEFA bersama anggota-anggotanya memiliki komitmen kuat untuk menerapkan prinsip dan tata kelola yang baik dalam pengelolaan sepak bola. Prinsip tersebut mencakup aspek keterbukaan, demokrasi, transparansi dan akuntabilitas dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini, UEFA sangat menekankan pentingnya struktur organisasi olahraga yang mandiri. Dengan kata lain, badan-badan sepak bola diberikan kebebasan untuk menjalankan aktivitasnya sendiri tanpa intervensi dari pihak politik mana pun. Dengan ini, diharapkan asosiasi sepak bola nasional memiliki kebebasan penuh untuk membuat keputusan tanpa paksaan dari pemerintah atau pihak luar (UEFA 2024).

2.3.5 Sepak Bola Akar Rumput dan Solidaritas

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat akrab dengan masyarakat, karena bisa dinikmati dan dimainkan oleh siapa saja, di mana pun berada. UEFA berkomitmen untuk terus menjaga dan mengembangkan sepak bola dari tingal paling dasar yaitu akar rumput. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memperkuat rasa solidaritas diantara komunitas sepak bola (UEFA 2024).

2.3.6 *Perlindungan dan Pendidikan bagi Pemain Muda*

UEFA memiliki tanggung jawab yang sangat besar, baik dari sisi profesional maupun moral, untuk melindungi para pemain muda di dunia sepak bola. Hal ini mengerucut dalam proses *transfer* internasional pemain yang masih dibawah umur yang riskan dan memiliki risiko yang harus diwaspadai. Oleh karena itu, UEFA bertekad untuk menjaga masa depan para pemain muda untuk mencegah praktik pengiriman atau *transfer* mereka ke negara lain saat mereka tergolong masih sangat muda. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa perkembangan mereka dalam sepak bola berlangsung secara sehat dan aman (UEFA 2024).

2.3.7 *Integritas Olahraga dan Bursa Taruhan*

Sebenarnya, pasar judi dalam olahraga ini sangat memberikan keuntungan finansial, tetapi UEFA sangat menyadari resiko besar yang menyertainya, terutama dengan integritas kompetisi sepak bola. Oleh karena itu, UEFA berkomitmen penuh untuk menjaga dan melindungi kejujuran serta keaslian olahraga dan seluruh kompetisi yang dijalankan. Komitmen ini dilakukan agar prinsip dasar dan nilai-nilai dalam permainan sepak bola terjaga dengan baik (UEFA 2024).

2.3.8 *Financial Fair Play dan Keteraturan Kompetisi*

Prinsip fair play tidak hanya diterapkan di atas lapangan, tetapi juga mencakup urusan keuangan di luar pertandingan. Melalui aturan financial fair play, setiap klub sepak bola diwajibkan untuk mengelola keuangan secara jujur dan bertanggung jawab. Langkah ini bertujuan menjaga agar persaingan tetap sehat serta memastikan keberlanjutan klub di masa depan. Financial fair play dirancang supaya klub-klub tidak sampai terbebani utang yang berlebihan, dan mendorong mereka bersaing

secara sehat dengan memaksimalkan sumber daya yang mereka punya. Dengan demikian, keseimbangan dan keadilan antar tim dapat tetap terjaga (UEFA 2024).

2.3.9 Hubungan antara Tim Nasional dan Klub

Tim nasional dan klub sepak bola saling melengkapi serta memegang peranan penting bagi kemajuan dunia sepak bola. UEFA sendiri terus berupaya menjaga keseimbangan antara keduanya dan berkomitmen memperkuat hubungan tersebut. Tidak dapat dipungkiri, kemajuan sepak bola—baik di tingkat nasional, kawasan Eropa, maupun internasional—sangat erat kaitannya dengan kualitas serta perkembangan dari tim-tim sepak bola itu sendiri (UEFA 2024).

2.3.10 Prinsip Rasa Hormat

Sikap saling menghormati merupakan salah satu nilai utama dalam dunia sepak bola. Ini mencakup penghargaan terhadap permainan itu sendiri, kejujuran, keberagaman, martabat, kesehatan para pemain, aturan pertandingan, fungsi wasit, lawan, hingga suporter. UEFA sangat tegas menerapkan prinsip tanpa toleransi terhadap rasisme, kekerasan, maupun penggunaan doping. Sepak bola seharusnya menjadi olahraga yang bersih, mampu menyatukan semua pihak, dan melampaui segala perbedaan termasuk perbedaan warna kulit yang sama sekali tidak boleh jadi dasar perlakuan diskriminatif. UEFA menolak keras segala bentuk rasisme dan diskriminasi dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sepak bola yang adil untuk semua aspek sepak bola (UEFA 2024).

2.3.11 Karakteristik Sistem Olahraga Eropa

UEFA merupakan lembaga yang berfokus di wilayah Eropa dan menunjukkan komitmen tinggi terhadap sistem olahraga khas benua ini. Salah satu keunikan sistem

olahraga di Eropa adalah keberadaan mekanisme promosi-degradasi, penanaman nilai solidaritas, serta adanya kompetisi terbuka yang memberikan kesempatan setara bagi semua tim untuk berpartisipasi. Dalam hal ini, sepak bola benar-benar menjadi gambaran nyata dari prinsip-prinsip tersebut. UEFA bertekad untuk terus menjaga dan melindungi sistem sepak bola karena bagi UEFA, sepak bola bukan hanya sekedar sebuah bisnis semata dan menolak keras jika sepak bola dijadikan komoditas komersial (UEFA 2024).

BAB 3

FUNGSI UEFA DALAM MENGATASI RASISME DI SEPAK BOLA ITALIA

2014-2018

Pada bab ini, penulis akan menganalisis secara lebih mendalam tentang fungsi UEFA sebagai organisasi internasional dalam mengatasi rasisme di sepak bola Italia pada tahun 2014-2018 dengan menggunakan teori organisasi internasional yang dikemukakan oleh Clive Archer (2001). Sebelumnya, di bab pertama telah dijelaskan bahwa organisasi internasional memiliki sembilan fungsi yaitu artikulasi dan agregasi, norma, rekrutmen, sosialisasi, pembuatan aturan, penerapan aturan, pengesahan aturan, informasi dan pelaksanaan. Dari kesembilan fungsi tersebut, penulis hanya akan menggunakan enam fungsi yaitu yang pertama adalah artikulasi dan agregasi yang mana UEFA berkontribusi dalam mengagregasikan langkah strategis kedepannya dalam mencegah rasisme yang terjadi di Eropa terutama Italia dan menjamin seluruh hak pemain dari tindakan diskriminasi. Kedua adalah sosialisasi, UEFA melaksanakan fungsinya dalam mengatasi rasisme dengan upaya mengadakan sosialisasi bersama FARE dan FIGC melalui pelatihan, workshop dan penyebaran pesan anti diskriminasi. Ketiga adalah Pembuatan aturan, UEFA membuat aturan keras mengenai larangan tindakan diskriminasi, apabila ada pemain yang terbukti melanggar, pemain diwajibkan untuk dikenai sanksi berupa larangan bermain 10 pertandingan. Yang keempat adalah penerapan aturan, UEFA menerapkan aturan berupa pengurangan point dan menerapkan hukuman berat kepada pemain yang melakukan diskriminasi berupa larangan bermain 10 pertandingan dan

kepada pendukung berupa denda yang dibebankan kepada tim dan larangan menonton di stadion. Yang kelima adalah pengesahan aturan, UEFA mengesahkan aturan yang sudah dibuat yaitu penguatan regulasi disipliner dan mengesahkan protokol tiga langkah anti rasisme guna menekan angka rasisme yang semakin naik. Yang keenam adalah informasi, UEFA mengintensifkan pengumpulan data insiden rasisme guna memantau arus tindakan rasisme yang terjadi dan mengumumkan sanksi yang diberikan kepada pemain apabila terbukti melanggar di situs resminya.

3.1 Fungsi UEFA dalam Merespon Kasus Rasisme di Eropa dan Italia

Rasisme dalam sepak bola merupakan masalah yang telah lama muncul di Eropa, terutama di Italia yang menjadi sorotan utama karena tingginya insiden rasisme terhadap pemain dan suporter. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga mengganggu integritas olahraga itu sendiri. Italia, sebagai salah satu negara dengan liga sepak bola terbesar di Eropa, tercatat mengalami berbagai kasus rasisme yang melibatkan suporter dan pelaku lain dalam dunia sepak bola (Amri 2024 99-104).

Sebagai lembaga yang mengatur sepak bola di kawasan Eropa, UEFA memegang fungsi penting dalam upaya memberantas rasisme. Pada tahun 2002, UEFA memperkenalkan sepuluh poin rekomendasi terkait upaya pemberantasan rasisme yang harus dijalankan oleh seluruh liga sepak bola di Eropa. Rangkaian poin tersebut menjadi pedoman wajib untuk memastikan setiap kompetisi Eropa berkomitmen melawan tindakan diskriminatif, termasuk Italia, sebagai langkah awal untuk menekan kasus rasisme yang saat itu cukup tinggi. Selain itu, UEFA

memperkuat regulasi anti-rasisme pada Desember 2000 yang mengatur sanksi tegas terhadap pelaku diskriminasi rasial dalam semua kompetisi di bawah naungannya. UEFA juga mendorong kerja sama dengan federasi nasional seperti Federasi Sepak Bola Italia (FIGC) untuk mengimplementasikan aturan tersebut secara efektif (Riyanti 2022 171).

UEFA tidak hanya mengandalkan regulasi, tetapi juga aktif menjalankan kampanye anti-rasisme melalui mitra seperti Football Against Racism in Europe (FARE). Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap suporter serta pelaku sepak bola terhadap rasisme. UEFA juga menginisiasi konferensi seperti Respect Diversity Summit di Roma (2014) yang melibatkan berbagai pihak untuk membahas dan merancang agenda jangka panjang melawan diskriminasi, termasuk rasisme, homophobia, dan xenophobia. Dalam konteks Italia, UEFA berupaya mengoptimalkan fungsi wasit dan aparat pertandingan untuk menghentikan laga jika terjadi insiden rasisme (Riyanti 2022 172-173). Salah satu contoh nyata fungsi UEFA adalah ketika mereka memberikan sanksi kepada Ketua Federasi Sepak Bola Italia, Carlo Tavecchio, pada tahun 2014. Tavecchio dikenai skorsing dan diwajibkan mengikuti acara anti-rasisme setelah mengeluarkan komentar yang dianggap rasis terhadap pemain kulit hitam, Paul Pogba. Langkah ini menegaskan bahwa UEFA tidak ragu untuk menjatuhkan sanksi kepada pejabat tinggi sepak bola Italia sebagai wujud komitmen mereka dalam menegakkan aturan anti-rasisme (Antara 2014).

Dalam kasus rasisme di sepak bola Italia, UEFA dapat dikatakan sebagai instrumen untuk mengartikulasikan dan mengagregasikan negara anggota UEFA.

Dalam fungsinya sebagai aktor organisasi internasional, UEFA bersama 53 anggota yang berada dalam naungannya salah satunya FIGC (*Federazione Italiana Giuoco Calcio*). Seperti yang diketahui FIGC adalah penyelenggara sepak bola Italia sudah berusaha untuk mengatasi masalah rasisme yang ada di Italia. FIGC dipercayai UEFA untuk bertanggung jawab secara penuh terhadap pelaksanaan liga di sepak bola Italia. Sehingga dalam fungsi ini, UEFA berfungsi sebagai instrumen artikulasi dan agregasi untuk FIGC dalam menjalankan tugasnya, guna mengatasi banyaknya kasus diskriminasi yang ada di sepak bola Italia. UEFA berupaya membangun hubungan erat dengan FIGC dengan tujuan menekan bahkan menghilangkan kasus rasisme yang mengakar di sepak bola Italia.

FIGC (Federasi Sepak Bola Italia) dan pemerintah Italia mulai secara serius menyampaikan kepentingan mereka kepada UEFA mengenai isu rasisme pada periode 2010-2011. Salah satu titik balik penting bagi keterlibatan FIGC dalam isu rasisme terjadi ketika pertandingan Serie A antara Cagliari dan Inter Milan pada 17 Oktober 2010 terpaksa dihentikan sementara. Setelah insiden tersebut, FIGC mulai menerapkan aturan sanksi yang lebih ketat terhadap tindakan rasisme dalam sepak bola Italia dan menunjukkan komitmen yang lebih nyata dalam memerangi rasisme, termasuk menjalin kerja sama dengan organisasi seperti Football Against Racism in Europe (FARE). Selain itu, FIGC mengadopsi kampanye dan kebijakan anti rasisme yang dikeluarkan oleh UEFA dan pada 2011 mulai menyelenggarakan pelatihan anti rasisme bagi klub-klub profesional di Italia. Walaupun UEFA sudah mengeluarkan rekomendasi anti rasisme sejak tahun 2002, FIGC baru mulai secara intensif

menanggapi dan mengartikulasikan kepentingannya terkait isu tersebut kepada UEFA dan dalam sepak bola Italia sekitar tahun 2010-2011.

3.2 Analisis Fungsi UEFA (*Union of European Football Association*) sebagai Organisasi Internasional Menurut *Clive Archer* dalam Mengatasi Rasisme di Sepak Bola Italia Tahun 2014-2018

Masalah rasisme masih menjadi persoalan serius dalam dunia sepak bola Italia tahun 2014-2018. Berbagai insiden perlakuan diskriminatif berdasarkan ras terus terjadi, baik di antara pemain, suporter, maupun pihak lainnya yang terlibat. Selama periode ini, banyak insiden rasisme terjadi baik di level tim ataupun tim nasional yang melibatkan pemain, *official*, pendukung bahkan petinggi federasi. UEFA sebagai organisasi internasional yang menjalankan prinsip rasa hormat kebijakan nol toleransi berfungsi sebagai perlindungan dari segala bentuk rasisme dan kekerasan.

Sebelumnya, di bab pertama telah dijelaskan bahwa organisasi internasional memiliki 9 fungsi yaitu artikulasi dan agregasi, norma, rekrutmen, sosialisasi, pembuatan keputusan, penerapan keputusan, pengesahan keputusan, informasi dan pelaksanaan. Dari kesembilan fungsi tersebut, penulis hanya akan menggunakan enam fungsi yaitu yang pertama adalah agregasi, sosialisasi, pembuatan aturan, penerapan aturan, pengesahan aturan, informasi.

3.2.1 Artikulasi dan Agregasi

Pada periode 2014 hingga 2018, UEFA kurang menjalankan fungsi artikulasi secara optimal dalam menanggapi isu rasisme di sepak bola Eropa, khususnya di Italia. Fungsi artikulasi yang seharusnya melibatkan respons langsung terhadap

keluhan dan aspirasi klub, federasi, pemain, serta suporter, tidak terlihat secara konsisten, sehingga berbagai laporan insiden diskriminasi rasial kurang mendapat perhatian memadai dari UEFA (Musyaffa 2020). Fungsi artikulasi hanya dilakukan pada tahun 2010 dimana UEFA menunjukkan fungsi aktif dalam merespons langsung isu rasisme yang terjadi di sepak bola Italia, misalnya ketika pertandingan Serie A antara Cagliari dan Inter Milan dihentikan akibat insiden rasisme. Langkah cepat ini mendorong *Federazione Italiana Giuoco Calcio* (FIGC) untuk mengambil tindakan nyata, seperti mengadakan kursus anti-rasisme bagi klub profesional pada 2011 dan mengadopsi kampanye anti-rasisme UEFA sebagai standar di liga Italia. Namun, pada periode 2014 hingga 2018, UEFA tidak lagi menjalankan fungsi artikulasi secara aktif dalam merespons langsung insiden rasisme di Italia (Amri 2024 100-101).

Tetapi pada tahun 2014 UEFA menjalankan fungsi agregasi dengan menyelenggarakan pertemuan penting yaitu Respect Diversity Summit di Roma yang dihadiri oleh perwakilan asosiasi sepak bola nasional anggota UEFA, klub-klub profesional, pemain sepak bola, serta organisasi politik dan lembaga pemerintahan yang terkait dengan olahraga dan hak asasi manusia. Selain itu, konferensi ini juga diikuti oleh lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang keberagaman dan pemberantasan diskriminasi, kelompok minoritas, akademisi, serta perwakilan media. (UEFA 2014). Tujuan dari kehadiran berbagai pemangku kepentingan ini adalah untuk mengumpulkan berbagai sudut pandang dan pengalaman guna merumuskan strategi efektif dalam melawan rasisme dan diskriminasi di dunia sepak bola. Dalam pertemuan tersebut, membahas pentingnya sepak bola sebagai sarana edukasi sosial

yang dapat memperkuat inklusi dan keberagaman, serta perlunya perlindungan terhadap pemain dari segala bentuk diskriminasi. Hasil dari summit diagregasikan dalam bentuk kesepakatan strategis dan rekomendasi langkah nyata yang perlu dijalankan oleh setiap pemangku kepentingan untuk membangun suasana sepak bola yang lebih adil, transparan, dan ramah bagi semua pihak (UEFA 2014).

Kurangnya respon dan koordinasi pada periode 2014-2018 ini berkontribusi pada masih tingginya kasus rasisme, terutama di kompetisi seperti Serie A dan Liga Champions, meskipun UEFA telah menetapkan regulasi anti-rasisme sejak awal 2000-an (Okezone 2014). Situasi ini menunjukkan perlunya peningkatan fungsi UEFA dalam menjalankan fungsi artikulasi dan agregasi secara lebih intensif agar sepak bola Eropa dapat menjadi ruang yang inklusif dan bebas diskriminasi.

3.2.2 Sosialisasi

Menurut Clive Archer dalam karyanya menjelaskan bahwa proses sosialisasi yang dijalankan oleh organisasi internasional berlangsung di dalam negara-bangsa melalui berbagai lembaga (Archer 2001). Tujuan utama sosialisasi yang dilaksanakan UEFA dalam mengatasi rasisme di sepak bola Italia adalah untuk menyebarluaskan informasi sekaligus meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya penanganan insiden rasisme secara tepat dan efektif. Sebagai organisasi internasional, UEFA menyediakan data, regulasi, dan pedoman yang wajib diikuti oleh seluruh pihak dalam dunia sepak bola, sehingga prinsip anti-rasisme dapat diterapkan secara konsisten. Selain itu, sosialisasi ini bertujuan agar semua elemen dalam sepak bola, mulai dari federasi nasional seperti FIGC, klub, pemain, hingga suporter untuk

memahami dan melaksanakan kebijakan UEFA dalam memerangi rasisme, guna menciptakan lingkungan sepak bola yang adil dan bebas dari diskriminasi.

Sosialisasi merupakan proses di mana individu atau kelompok diperkenalkan pada nilai, norma dan aturan sosial yang berlaku dalam suatu komunitas. Dalam bukunya, Clive Archer asosiasi nasional dapat digunakan sebagai contoh agen sosialisasi. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan agen sosialisasi yang digunakan UEFA melakukan upaya sosialisasi melalui 53 negara anggotanya, termasuk FIGC (Federasi Sepak Bola Italia) sebagai salah satu pihak yang berfungsi penting. UEFA memanfaatkan Kongres UEFA ke-40 pada tahun 2016 sebagai wadah untuk mensosialisasikan langkah-langkah baru dalam menangani insiden rasisme kepada seluruh asosiasi nasional. Dalam Kongres itu, UEFA menegaskan komitmennya untuk mendorong anggotanya agar mengadopsi resolusi UEFA dalam upaya memberantas rasisme secara lebih tegas. Selain itu UEFA juga menjalin kerjasama dengan FARE (Football Against Racism in Europe) dalam meluncurkan kampanye “*say No to Racism*”. Kampanye ini bertujuan untuk membangunkan kesadaran masyarakat seluruh dunia mengenai pentingnya melawan segala bentuk rasisme dan diskriminasi di dunia sepak bola (Riyanti 2022 170-177)

Pada akhir tahun 2018, UEFA mensosialisasikan kampanye anti-rasisme di sepak bola Italia dengan bekerja sama dengan Federazione Italiana Giuoco Calcio (FIGC) dan organisasi Football Against Racism in Europe (FARE). Sosialisasi ini ditujukan kepada klub-klub profesional, para pemain, dan pendukung sepak bola. Upaya sosialisasi meliputi pelatihan, workshop serta penyebaran pesan anti diskriminasi melalui berbagai media yang bertujuan meningkatkan kesadaran serta

mengubah sikap terhadap rasisme. UEFA berusaha menanamkan nilai keberagaman dalam sepak bola melalui ajakan agar seluruh elemen berkontribusi aktif melawan diskriminasi. Selain itu, UEFA juga menegakkan aturan dengan memberikan sanksi kepada pihak-pihak yang terbukti melakukan pelanggaran rasisme. Walaupun berbagai kampanye dan tindakan sudah dilakukan, tantangan untuk menghilangkan rasisme dalam liga Italia masih cukup besar. Secara keseluruhan, fungsi sosialisasi UEFA selama periode tersebut mencakup pendidikan, kampanye kesadaran, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, dan pengawasan pelaksanaan aturan anti-rasisme guna menciptakan lingkungan sepak bola yang adil dan inklusif. (Redaksi 2018).

3.2.3 Pembuatan Aturan

Menurut Clive Archer dalam bukunya adalah proses yang melibatkan beberapa aktor non pemerintah yang memiliki pengaruh besar dalam hubungan internasional. Archer menekankan bahwa organisasi internasional berfungsi sebagai struktur formal di mana negara-negara dan aktor lain bekerjasama untuk membentuk norma dan aturan untuk mengatur perilaku bersama (Archer 2001).

Fungsi pembuatan aturan yang dilakukan oleh UEFA yaitu resolusi mengenai sepak bola Eropa harus bersatu dalam membasmi diskriminasi. Pada tahun 2014, UEFA membuat peraturan larangan keras terhadap tindakan rasis. UEFA secara tegas membentuk aturan yang bertujuan untuk melarang segala bentuk tindakan yang mengandung unsur rasisme dalam kompetisi sepak bola yang berada di bawah pengawasannya. Larangan ini meliputi pelecehan verbal, penyebaran simbol rasis, diskriminasi fisik, hingga perilaku tidak sportif yang menyerang individu berdasarkan

asal usul etnis atau warna kulit. Aturan ini menjadi fondasi utama yang digunakan UEFA untuk mengambil tindakan terhadap siapa saja yang terbukti melakukan pelanggaran rasial dalam pertandingan dan aktivitas sepak bola lainnya (Riyanti 2022 171-172).

Kemudian pada Mei 2015, UEFA membuat aturan baru kepada wasit yaitu memberikan wewenang kepada wasit dan pengawas pertandingan yang mewajibkan memberikan larangan bermain minimal 10 pertandingan bagi pemain dan ofisial yang terbukti melakukan tindakan rasisme. Ketentuan ini menjadi bagian dari regulasi disiplin UEFA dan diharapkan dapat diterapkan oleh seluruh anggota UEFA. Untuk pelanggaran yang dilakukan oleh suporter, klub dapat dikenakan hukuman berupa penutupan sebagian atau seluruh stadion serta denda hingga 50 ribu euro. Mekanisme ini bertujuan untuk mencegah eskalasi lebih lanjut, memberi peringatan kepada pelaku maupun penonton, serta memberikan sinyal tegas bahwa rasisme tidak ditoleransi sama sekali dalam sepak bola. Langkah ini juga memungkinkan pihak berwenang untuk melakukan investigasi lanjutan dan penerapan sanksi (Riyanti 2022 171-172).

UEFA bersama Federasi Sepak Bola Italia (FIGC) menunjukkan tekad kuat untuk menuntaskan persoalan rasisme yang masih mewarnai dunia sepak bola Italia. Dalam hal ini, UEFA telah melakukan aturan penting untuk membasmi rasisme di sepak bola Italia yaitu dengan memberikan kewenangan pengawas stadion untuk menghentikan pertandingan. Kewenangan ini merupakan langkah efektif dan inovatif yang dilakukan UEFA yang bekerjasama dengan FIGC untuk memperkuat mekanisme penanganan insiden rasisme yang terjadi pada saat pertandingan

berlangsung. Dalam hal ini jika insiden rasisme terjadi dalam sebuah pertandingan pengawas dapat meminta wasit untuk menghentikan pertandingan sementara guna menciptakan suasana kondusif. Tetapi jika tindakan diskriminasi tetap berlanjut setelah pertandingan dimulai, pengawas dapat menghentikan pertandingan saat itu juga guna menjaga keamanan dan integritas kompetisi. Pengawas pertandingan dapat berkoordinasi dengan penegak hukum untuk melakukan tindakan lebih lanjut serta identifikasi terhadap pelaku pelecehan rasial (Rivai 2014).

Kewenangan tersebut diatur dalam peraturan UEFA dan FIGC yang disesuaikan dengan kebijakan pemerintah Italia. Pada tahun 2014-2018, pemerintah Italia telah mengeluarkan regulasi yang memperkuat fungsi pengawas pertandingan di stadion sebagai bagian dari upaya nasional melawan rasisme di sepak bola Italia. Langkah lain yang dilakukan UEFA dalam pembuatan aturan yaitu memberikan sanksi tegas bagi pelaku rasisme di sepak bola. Dalam upaya memberantas tindakan rasisme di sepak bola Italia, UEFA dan federasi nasional FIGC menetapkan aturan yang memberikan hukuman berat bagi seluruh aspek dalam pertandingan jika terbukti melakukan tindakan diskriminasi. Sanksi ini dirancang untuk memberikan efek jera sekaligus menjaga nilai sportivitas dalam pertandingan. Aturan ini tidak hanya menargetkan pemain, ofisial tim tetapi juga mencakup pendukung dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pertandingan. Sanksi yang diterapkan UEFA berupa denda, larangan bermain dalam jangka waktu tertentu, larangan penonton hadir di pertandingan selanjutnya hingga diskualifikasi (n.d 2013).

3.2.4 Penerapan Aturan

Fungsi UEFA dalam penerapan aturan untuk mengatasi rasisme di sepak bola Italia menekankan pentingnya proses implementasi regulasi melalui berbagai aktor dan mekanisme agar aturan dapat dijalankan dengan efektif. UEFA sendiri tidak terlibat langsung dalam memberantas rasisme di sepak bola Italia. Sebagai organisasi tingkat internasional, fungsi UEFA lebih berfokus pada pembuatan serta penyebaran regulasi dan kebijakan guna menekan kasus rasisme di sepak bola Italia. Dalam hal ini, terlihat adanya usaha dari UEFA untuk mendorong para anggotanya agar mengadopsi dan menerapkan aturan yang telah disusun oleh UEFA demi memperkecil praktik diskriminasi di dunia sepak bola.

UEFA telah memperketat aturan terkait tindakan rasisme dengan memberlakukan larangan bermain minimal 10 pertandingan bagi pemain dan ofisial yang terbukti melakukan pelanggaran tersebut, kebijakan ini mulai diterapkan sejak tahun 2015. Selain itu, klub yang suporter atau anggotanya terlibat dalam tindakan rasisme dapat dikenai berbagai sanksi, mulai dari denda besar, penutupan sebagian atau seluruh bagian stadion, hingga hukuman berat seperti pengurangan poin atau bahkan diskualifikasi apabila pelanggaran berulang terjadi. Di tingkat nasional, FIGC juga menerapkan aturan yang mewajibkan sanksi otomatis berupa larangan bermain selama 10 pertandingan bagi pelaku rasisme, yang merupakan hukuman dua kali lebih berat dibandingkan aturan sebelumnya. UEFA juga memberikan dukungan kepada wasit agar dapat menghentikan pertandingan apabila terjadi insiden rasisme di lapangan (Amri 2024 102).

Kevin Constant, yang saat itu bermain untuk AC Milan, menjadi sasaran pelecehan rasial dari para pendukung Hellas Verona. Pelecehan yang diterimanya berupa tindakan simbolis dan hinaan verbal yang menysar latar belakang etnisnya. Salah satu bentuk pelecehan yang sangat mencolok adalah pelemparan kulit pisang ke arah Kevin Constant saat pertandingan berlangsung, yang secara luas dianggap sebagai simbol penghinaan rasial terhadap pemain berkulit hitam. Akibat tindakan tersebut, Hellas Verona dikenai denda sebesar €40.000 (Atalanta Didenda 40.000 Euro Akibat Aksi Pelemparan Pisang 2014). Selain itu, UEFA juga memberikan sanksi tegas kepada Feyenoord atas tindakan pendukung mereka yang tidak sportif dan merusak citra sepak bola menjadi buruk. UEFA merespon kejadian tersebut dan menjatuhkan sanksi kepada Feyenoord berupa denda sebesar 50.000 Euro dan berupa larangan penonton pada saat Feyenoord bermain (Sanjaya 2019).

3.2.5 Pengesahan Aturan

Pengesahan aturan oleh organisasi internasional adalah salah satu mekanisme penting dalam menjaga integritas, dalam hal ini sepak bola. Dalam konteks sepak bola Italia, UEFA sebagai organisasi yang memainkan fungsi strategis dalam merumuskan dan mengesahkan regulasi yang bertujuan untuk memerangi praktik rasisme yang masih menjadi masalah serius di Italia. Oleh karena itu UEFA menerapkan pengesahan aturan anti-rasisme oleh UEFA pada tahun 2014-2018 yang menjadi langkah krusial untuk menciptakan lingkungan kompetisi sepak bola yang bebas dari diskriminasi di Italia.

Pada periode 2014-2018, UEFA (Union of European Football Associations) memperkuat regulasi dan mengesahkan untuk memerangi rasisme di sepak bola Eropa, termasuk di Italia. Upaya ini dilakukan melalui beberapa langkah:

1. Penguatan Regulasi Disipliner Pada awal Juni 2017, UEFA memberlakukan regulasi disipliner terbaru yang mencakup sanksi lebih keras terhadap tindakan rasis. Sanksi ini meliputi larangan bermain minimal 10 pertandingan untuk pemain atau ofisial yang terlibat rasisme. Untuk insiden rasisme yang dilakukan penonton, sanksi awal berupa penutupan sebagian stadion dan untuk pelanggaran kedua, stadion akan ditutup sepenuhnya disertai denda. (UEFA 2018)
2. Protokol Tiga Langkah Anti-Rasisme UEFA mengadvokasi penerapan protokol tiga langkah anti-rasisme yang diakui secara luas. Dalam protokol ini, wasit mempunyai hak untuk menghentikan jalannya pertandingan dan memberitahu melalui pengeras suara agar tindakan rasis dihentikan. Jika berlanjut, menunda pertandingan dan menunggu hingga tindakan rasis berhenti. Sebagai upaya terakhir, meninggalkan atau menghentikan pertandingan sepenuhnya (Rivai 2014 1225-1226).

3.2.6 Informasi

Fungsi informasi yang dijalankan UEFA dalam mengatasi rasisme di dunia sepak bola sangat penting jika dilihat melalui lensa teori organisasi internasional yang dikembangkan oleh Clive Archer. Archer menyatakan bahwa salah satu fungsi utama organisasi internasional adalah sebagai penyedia informasi yang berfungsi sebagai media komunikasi dan koordinasi antara anggota serta pihak-pihak terkait. Melalui

fungsi ini, organisasi dapat menetapkan agenda bersama, merancang norma serta aturan internasional, dan menyebarkan informasi penting yang membantu dalam penyelesaian masalah bersama (Archer 2001).

Pada tahun 2016, UEFA menjalankan berbagai langkah strategis untuk memperkuat fungsi informasinya dalam menangani isu rasisme di sepak bola, khususnya di Italia. Salah satu upaya utamanya adalah mengintensifkan pengumpulan data terkait insiden rasisme yang terjadi di berbagai pertandingan, baik di tingkat klub maupun nasional. Data tersebut menjadi dasar penting untuk memantau arus munculnya tindakan diskriminasi, sehingga kebijakan yang sudah diterapkan bisa terus diperbarui dan disempurnakan guna menghadapi tantangan yang makin kompleks. UEFA juga aktif menyosialisasikan aturan anti-rasisme kepada anggota, terutama federasi nasional dan klub, melalui berbagai saluran resmi seperti situs web, surat menyurat, serta pertemuan dan rapat koordinasi yang rutin diadakan. Kampanye edukasi dan kesadaran juga digalakkan secara masif, dengan menekankan pentingnya rasa inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman. Media sosial dan platform digital dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk menyebarkan pesan-pesan anti diskriminasi kepada khalayak yang lebih luas (Riyanti 2022 171-172).

Berlanjut ke tahun 2018 UEFA tidak hanya mengumpulkan dan mempublikasikan data insiden, tetapi juga aktif mengumumkan sanksi-sanksi yang dijatuhkan kepada pelaku dan pihak terkait untuk memastikan transparansi dan memberikan efek jera. Rapat dan pertemuan dengan asosiasi nasional juga menjadi momen penting untuk menginformasikan aturan dan langkah-langkah strategis secara langsung. Selain itu, UEFA memanfaatkan media sosial dan platform online lainnya

untuk menyebarkan pesan tentang keberagaman dan melawan diskriminasi, serta menjalin komunikasi interaktif dengan komunitas sepak bola. Dengan berbagai cara ini, UEFA berusaha agar informasi mengenai kebijakan anti-diskriminasi tersampaikan secara luas dan tepat sasaran kepada seluruh pihak terkait (Riyanti 2022 171-172).

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Rasisme di dunia sepak bola, khususnya di Italia, telah menjadi masalah yang sudah berlangsung lama dan terus menimbulkan perhatian serius. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga mengganggu integritas olahraga itu sendiri. Dalam konteks sepak bola Italia, rasisme sering muncul dari tindakan pendukung yang menargetkan pemain, khususnya pemain berkulit gelap yang merupakan imigran atau berasal dari latar belakang berbeda. Tingkat insiden rasisme di Italia tercatat lebih tinggi dibandingkan liga utama Eropa lainnya. Kasus-kasus rasisme mengalami peningkatan signifikan terutama antara tahun 2014 hingga 2018, dengan lonjakan tertinggi pada tahun 2016. Meskipun terjadi penurunan selama pandemi Covid-19 pada 2020, kasus kembali meningkat pada tahun 2021 dan 2022 tetapi tidak seperti pada tahun 2014-2018. Fenomena ini menunjukkan urgensi upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memberantas rasisme dalam sepak bola Italia agar tercipta lingkungan yang harmonis dan inklusif.

Praktik rasisme di Italia telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial sejak era 1930-an, ketika rezim Benito Mussolini mengeluarkan undang-undang yang melegalkan diskriminasi, khususnya terhadap penduduk Yahudi dan kelompok lain. Seiring waktu, isu ini semakin mengakar dan menimbulkan ketegangan yang nyata, termasuk di dunia sepak bola. Kasus-kasus rasisme sering menimpa pemain keturunan asing, seperti Mario Balotelli yang pernah mengalami pelecehan saat

mempersiapkan Timnas Italia di Piala Dunia 2014, yang berawal dari hinaan oleh sekelompok pemuda. Sebagai badan pengatur tertinggi sepak bola Eropa, UEFA berfungsi penting dalam mengawasi dan mengambil tindakan tegas terkait kasus-kasus rasisme, terutama mengingat Italia merupakan salah satu liga dengan tingkat insiden rasisme tertinggi. UEFA yang bernaung di bawah FIFA, terus berkembang seiring bertambahnya negara anggota dan berfokus pada pengelolaan kompetisi serta pencegahan diskriminasi demi menciptakan pertandingan yang adil dan inklusif di seluruh wilayah Eropa, termasuk Italia. Organisasi ini memainkan fungsi penting dalam pengelolaan, pengembangan dan pelaksanaan di berbagai kompetisi sepak bola bergengsi di Eropa. UEFA terlibat dalam menangani kasus rasisme di sepak bola Italia karena mereka sebagai satu-satunya pengatur sepak bola di Eropa memiliki tanggung jawab untuk menjaga pertandingan berlangsung dengan adil dan bebas dari diskriminasi. Karena Italia tercatat memiliki tingkat kasus rasisme yang cukup tinggi dalam liga sepak bolanya, UEFA harus aktif mengawasi dan mengambil langkah-langkah tegas.

UEFA sebagai lembaga pengelola sepak bola di Eropa memiliki fungsi penting dalam penanggulangan rasisme ini. Sejak tahun 2002, UEFA telah memperkenalkan sepuluh rekomendasi yang wajib diikuti oleh seluruh liga sepak bola Eropa, termasuk Italia, guna melawan diskriminasi. Regulasi anti-rasisme yang diperkuat sejak tahun 2000 mengatur sanksi tegas bagi pelaku diskriminasi di semua kompetisi di bawah naungannya. UEFA juga aktif menjalankan kampanye dengan mitra seperti FARE untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap terkait rasisme. Kegiatan konferensi seperti Respect Diversity Summit di Roma pada 2014 merupakan contoh

upaya strategis jangka panjang UEFA melawan diskriminasi. UEFA juga mendorong fungsi wasit dan aparat pertandingan untuk menghentikan laga jika terjadi rasisme. Contoh penerapan fungsi UEFA adalah pemberian sanksi pada Ketua FIGC, Carlo Tavecchio, pada 2014 yang dianggap melontarkan komentar rasis. Selain itu, UEFA berfungsi sebagai instrumen artikulasi dan agregasi yang menjembatani kepentingan anggota, terutama FIGC, dalam mengatasi rasisme yang mengakar kuat di sepak bola Italia. FIGC sendiri mulai serius menanggapi isu ini sejak 2010-2011 dengan menerapkan sanksi ketat, menjalin kerja sama dengan FARE, serta menyelenggarakan pelatihan anti-rasisme bagi klub profesional. Dengan langkah-langkah tersebut, UEFA dan FIGC berupaya menciptakan sepak bola Italia yang lebih inklusif dan bebas diskriminasi.

Terdapat sembilan fungsi organisasi internasional yang dijelaskan oleh Clive Archer pada bukunya, tetapi dalam hal ini penulis hanya memakai enam fungsi yang relevan dengan studi kasus tersebut, di antaranya yaitu:

Pertama, Artikulasi dan Agregasi. UEFA kurang maksimal dalam menjalankan fungsi artikulasi dalam menanggapi isu rasisme di dunia sepak bola Eropa, terutama di Italia. Fungsi artikulasi yang seharusnya memberikan respon langsung terhadap keluhan dan aspirasi dari klub, federasi, pemain, serta suporter, tidak berjalan secara konsisten sehingga laporan kasus diskriminasi rasial kurang mendapat perhatian dari UEFA. Namun, pada tahun 2014, UEFA berhasil menjalankan fungsi agregasi dengan menyelenggarakan pertemuan penting berjudul Respect Diversity Summit di Roma. Acara ini melibatkan perwakilan asosiasi sepak bola nasional anggota UEFA, klub profesional, pemain, serta organisasi politik, lembaga pemerintah yang

berhubungan dengan olahraga dan hak asasi manusia. Tidak hanya itu, konferensi ini juga dihadiri oleh LSM yang berkecimpung dalam keberagaman dan pemberantasan diskriminasi, kelompok minoritas, akademisi, serta media. Dari hasil summit tersebut, tercipta kesepakatan strategis dan rekomendasi konkret yang wajib diimplementasikan oleh semua pemangku kepentingan demi menciptakan suasana sepak bola yang lebih adil, transparan, dan ramah bagi semua pihak.

Kedua, sosialisasi. UEFA memanfaatkan Kongres UEFA ke-40 pada tahun 2016 sebagai momentum penting untuk memperkenalkan dan menyebarkan langkah-langkah baru dalam penanganan insiden rasisme kepada seluruh asosiasi nasional anggotanya. Dalam perhelatan tersebut, UEFA menegaskan komitmennya untuk mendorong semua anggota agar menjalankan resolusi yang dirancang untuk memperkuat upaya pemberantasan rasisme secara lebih tegas. UEFA juga menjalin kemitraan dengan Football Against Racism in Europe (FARE) dan meluncurkan kampanye bertajuk "Say No to Racism" yang bertujuan meningkatkan kesadaran global mengenai pentingnya melawan segala bentuk rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola. Pada penghujung 2018, UEFA kembali mengencangkan sosialisasi kampanye anti-rasisme di Italia, bekerja sama dengan Federazione Italiana Giuoco Calcio (FIGC) dan FARE. Sosialisasi ini ditujukan kepada klub profesional, pemain, serta pendukung sepak bola dan mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, serta penyebaran pesan anti diskriminasi melalui berbagai media dengan tujuan mengubah sikap dan meningkatkan kesadaran akan rasisme. UEFA menanamkan nilai keberagaman dalam sepak bola dan mengajak seluruh elemen untuk berfungsi aktif dalam melawan diskriminasi. Selain itu, UEFA menjalankan

fungsi penegakan aturan dengan memberikan sanksi kepada pihak-pihak yang terbukti melakukan pelanggaran rasisme. Meskipun sudah banyak kampanye dan langkah yang dilakukan, tantangan dalam menghilangkan rasisme di liga Italia masih cukup besar. Secara keseluruhan, fungsi sosialisasi UEFA selama periode tersebut mencakup pendidikan, kampanye kesadaran, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, serta pengawasan penerapan aturan anti-rasisme guna menciptakan lingkungan sepak bola yang adil dan inklusif.

Ketiga, pembuatan aturan. Pada tahun 2014, UEFA menetapkan aturan ketat yang melarang segala bentuk tindakan rasisme dalam kompetisi sepak bola di bawah naungannya. Larangan ini mencakup pelecehan verbal, penyebaran simbol rasis, diskriminasi fisik, serta perilaku tidak sportif yang menyerang seseorang berdasarkan ras atau warna kulitnya. Kebijakan ini menjadi dasar utama bagi UEFA untuk menindak tegas pelanggaran rasisme dalam pertandingan dan aktivitas sepak bola lainnya. Selanjutnya, pada Mei 2015, UEFA memberikan wewenang kepada wasit dan pengawas pertandingan untuk menjatuhkan sanksi larangan bermain minimal 10 pertandingan bagi pemain atau ofisial yang terbukti melakukan tindakan rasisme. Regulasi ini diharapkan dapat diterapkan oleh seluruh anggota UEFA secara konsisten. Selain itu, untuk pelanggaran yang dilakukan oleh pendukung, klub bisa menghadapi hukuman berupa penutupan sebagian atau seluruh stadion serta denda hingga 50.000 euro. Langkah ini bertujuan mencegah peningkatan insiden, memberikan peringatan kepada pelaku maupun penonton, serta menunjukkan sikap tegas bahwa rasisme tidak akan ditoleransi di dalam sepak bola. Mekanisme ini juga

membuka peluang bagi pihak berwenang untuk melakukan investigasi lebih mendalam dan menjatuhkan sanksi sesuai pelanggaran.

Keempat, penerapan aturan. Sejak tahun 2015, UEFA telah memberlakukan aturan yang lebih ketat terkait rasisme dengan menjatuhkan larangan bermain minimal 10 pertandingan kepada pemain dan ofisial yang terbukti melakukan pelanggaran tersebut. Aturan ini diharapkan dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh anggota UEFA. Selain itu, klub yang memiliki suporter atau anggota yang terlibat dalam insiden rasisme menghadapi berbagai hukuman, mulai dari denda besar, penutupan sebagian atau seluruh stadion, hingga pengurangan poin atau bahkan diskualifikasi jika pelanggaran berulang terjadi. Di tingkat nasional, Federasi Sepak Bola Italia (FIGC) juga menetapkan sanksi otomatis berupa larangan bermain selama 10 pertandingan bagi pelaku rasisme, yang merupakan hukuman yang lebih berat dibandingkan sebelumnya. UEFA juga memberikan dukungan penuh kepada wasit untuk menghentikan pertandingan apabila terjadi insiden rasisme di lapangan, guna menjaga kondusifitas dan integritas kompetisi.

Kelima, pengesahan aturan. Pada periode 2014 hingga 2018, UEFA memperkuat dan mengesahkan regulasi untuk memberantas rasisme dalam sepak bola Eropa, termasuk di Italia. Salah satu langkah penting yang diambil adalah pada Juni 2017, UEFA mengeluarkan regulasi disipliner baru dengan menetapkan sanksi lebih keras terhadap pelaku tindakan rasisme, yang mencakup larangan bermain minimal 10 pertandingan bagi pemain atau ofisial yang terbukti bersalah. Untuk kasus rasisme yang dilakukan oleh penonton, sanksi awal berupa penutupan sebagian stadion, dan jika terjadi pelanggaran berulang, stadion dapat ditutup sepenuhnya disertai denda.

Selain itu, UEFA mengesahkan penerapan protokol tiga langkah anti-rasisme yang diakui luas. Protokol ini memberi wewenang kepada wasit untuk menghentikan pertandingan sementara dan mengeluarkan peringatan melalui pengeras suara yang meminta tindakan rasis dihentikan. Jika perilaku tersebut berlanjut, pertandingan dapat ditunda sampai situasi kondusif kembali. Sebagai upaya terakhir, pertandingan dapat dihentikan atau dibatalkan sepenuhnya untuk menegakkan ketertiban dan prinsip fair play.

Keenam, Informasi. Pada tahun 2016, UEFA melaksanakan berbagai langkah strategis untuk memperkuat fungsi penyebaran informasi terkait penanganan isu rasisme di sepak bola, khususnya di Italia. Salah satu inisiatif utamanya adalah memperdalam pengumpulan data mengenai insiden rasisme yang terjadi dalam berbagai pertandingan, baik tingkat klub maupun nasional. Data ini sangat penting untuk memantau pola diskriminasi yang muncul, sehingga kebijakan yang ada dapat terus disesuaikan dan diperbarui untuk menghadapi tantangan yang makin kompleks. UEFA juga aktif menyosialisasikan aturan anti-rasisme kepada anggota, terutama federasi nasional dan klub, melalui berbagai saluran resmi seperti website, surat resmi, serta pertemuan dan rapat koordinasi rutin. Kampanye pendidikan dan peningkatan kesadaran dijalankan secara masif dengan menekankan pentingnya inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman. Penggunaan media sosial dan platform digital dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk menyebarkan pesan anti diskriminasi kepada masyarakat luas.

Memasuki tahun 2018, UEFA tidak hanya mengumpulkan dan mempublikasikan data insiden, tetapi juga secara aktif mengumumkan sanksi yang

dijatuhkan kepada pelaku dan pihak terkait sebagai bentuk transparansi sekaligus memberi efek jera. Pertemuan dengan asosiasi nasional menjadi ajang penting untuk menyampaikan aturan dan langkah-langkah strategis secara langsung. UEFA juga memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menegaskan pesan-pesan keberagaman dan melawan diskriminasi, sekaligus menjalin komunikasi interaktif dengan komunitas sepak bola. Dengan berbagai upaya tersebut, UEFA berkomitmen agar informasi mengenai kebijakan anti-rasisme tersampaikan luas dan tepat sasaran kepada seluruh pemangku kepentingan.

4.2 Rekomendasi

Dari analisis yang telah dijelaskan oleh penulis mengenai Fungsi *Union of European Football Association* (UEFA) dalam kasus rasisme di sepak bola Italia tahun 2014-2018, tulisan ini telah berhasil dianalisis. Akan tetapi dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan data dan referensi yang valid, seperti informasi langsung dari UEFA pada tahun penelitian yang membahas kasus tersebut secara mendalam. Selain itu, informasi rinci mengenai sumber pendanaan juga sulit diperoleh dan diakses. Oleh karena itu, penulis lebih banyak mengandalkan laporan dari jurnal yang berisi berbagai tindakan UEFA dalam mengatasi rasisme di sepak bola Italia pada tahun 2014-2018 untuk dijadikan referensi data yang akurat dalam menganalisis studi kasus yang dibahas pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengkaji isu

rasisme di negara-negara Eropa dengan tingkat kasus tertinggi. Pendekatan alternatif ini dapat memberikan perspektif baru dan memperkaya pemahaman mengenai dinamika rasisme serta efektivitas penanganannya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Amri, Muh. Fiqry Ahsabannur, and Beche Bt. Mamma. 2024. "Upaya Union of European Football Associations (UEFA) Dalam Mengatasi Rasisme Sepak Bola Di Italia". *Journal of International and Local Studies* 8 (2):99-106. <https://doi.org/10.56326/jils.v8i2.4512>. Archer, Clive. 2001. *International Organization*. In C. Archer, *Role and function of international organizations*. Vol. (pp. 65-110). N.p.: Amerika Serikat dan Kanada: Routledge.
- Asri, Zul. 2014. *Peran Court of Arbitration for Sport dalam Menangani Kasus Rasis dan Diskriminasi dalam Sepakbola di Eropa*. Vol. 1. 2 vols. Riau, Pekanbaru: n.p. <https://media.neliti.com/media/publications/31544-ID-peran-court-of-arbitration-for-sport-dalam-menangani-kasus-rasis-dan-diskriminas.pdf>.
- Rivai, Indra P. 2014. "Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme Di Sepakbola Italia." 3 (September): 3. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi85f80122adfull.pdf>.
- Riyanti, Anung. 2022. "Peran Jaringan Advokasi Football Against Racism in Europe (FARE) terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras dalam Industri Sepak Bola Eropa." *Journal of International Relations* 8:164-180. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/download/33474/26693>
- Suparman, I Nyoman, and Yuda Herlambang. 2024. "Upaya Union of European Football Association (UEFA) dalam Mengatasi Isu Rasisme di Sepak Bola Eropa (2015–2022)." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 7, no. 1: 1829–1839. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/3804>.
- Triwahyuni, D. 2007. "Pengertian dan Penggolongan Organisasi Internasional." *Organisasi Internasional* 5-6.

Internet Daring

- Musyaffa, I. A. (2020). *Peran Uefa (Union Of European Football Associations) Dalam Mengatasi Rasisme Di Dunia Sepak Bola Eropa Melalui Fare (Football Against Racism In Europe) Pada Tahun 2014-2018* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Antara. 2014. "UEFA Hukum Ketua FIGC Terkait Ucapan Rasis." *Antara Sumbar*. <https://sumbar.antaranews.com/berita/118262/uefa-hukum-ketua-figc-terkait-ucapan-rasis>.
- Antonsich, Marco. 2019. "The Conversation." *Racism in Italian football reflects the everyday migrant experience*. <https://theconversation.com/racism-in-italian-football-reflects-the-everyday-migrant-experience-126054>.

- “Atalanta didenda 40.000 euro akibat aksi pelemparan pisang.” 2014. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/434001/atalanta-didenda-40000-euro-akibat-aksi-pelemparan-pisang>.
- Azis, Yaumul. 2018. “Ruud Gullit : Sulitnya Orang Berkulit Hitam Berbicara.” bola.net. , “Ruud Gullit : Sulitnya Orang Berkulit Hitam Berbicara”, bola.net, 2018, <https://www.bola.net/inggris/perihal-rasisme-ruud-gullit-sulitnya-orang-berkulit-hitamberbicara4fd1cc.html>.
- Bur, Ramdani. 2017. “Benatia Jadi Korban Rasis, Televisi Italia Minta Maaf.” OkezoneBola. <https://bola.okezone.com/read/2017/05/08/47/1686180/benatia-jadi-korban-rasis-televisi-italia-minta-maaf?page=2>.
- Firdaus, Achmad. 2014. “Tak Ada Lagi Toleransi untuk Rasisme.” Okezonebola. <https://bola.okezone.com/read/2014/05/14/51/985010/uefa-tak-ada-lagi-toleransi-untuk-rasisme>.
- Firdiansyah, Abrar. 2018. “Di Italia, Kasus Rasialisme Tak Kunjung Padam.” KumparanBola. <https://kumparan.com/kumparanbola/di-italia-kasus-rasialisme-tak-kunjung-padam>.
- “Hina Balotelli, Inter Milan didenda 50.000 euro.” 2013. BBC NEWS. https://www.bbc.com/indonesia/olahraga/2013/02/130226_balotelli_inter_milam.
- Mahabarata, Yudhistira. 2021. “Berdirinya UEFA: Sejarah, Nilai, dan Prinsip Sepak Bola yang Dijunjung.” Voi. <https://voi.id/memori/45402/berdirinya-uefa-sejarah-nilai-dan-prinsip-sepak-bola-yang-dijunjung>.
- Mahendra, Reno E. 2023. “Sejarah Terbentuknya UEFA, Federasi Sepak Bola yang Menggagas Liga Champions | tempo.co.” Tempo.co. <https://www.tempo.co/sepakbola/sejarah-terbentuknya-uefa-federasi-sepak-bola-yang-menggagas-liga-champions--177030>.
- n.d. 2013. “UEFA Terapkan Skorsing Sepuluh Pertandingan Kasus Rasis.” AntaraSumbar. <https://sumbar.antaranews.com/berita/40330/uefa-terapkan-skorsing-sepuluh-pertandingan-kasus-rasis>.
- Noveanto, Eric. 2017. “Jadi Sasaran Rasisme, Sulley Muntari Tinggalkan Pertandingan.” GOAL.COM. <https://www.goal.com/id/berita/jadi-sasaran-rasisme-sulley-muntari-tinggalkan-pertandingan/12ewj7wdhfcy118umapi2x3e5>.
- Putra, Firdaus K. 2014. “Presiden FIGC Kutuk Pelaku Rasis Terhadap Balotelli.” okezone. <https://bola.okezone.com/read/2014/05/22/350/988481/presiden-figc-kutuk-pelaku-rasis-terhadap-balotelli>.
- Redaksi. 2018. “Bahas Masalah Rasisme, FIGC dan Pemerintah Italia Akan Gelar Pertemuan Darurat.” PanditFootball. <https://panditfootball.com/berita/212491/PFB/181229/bahas-masalah-rasisme-figc-dan-pemerintah-italia-akan-gelar-pertemuan-darurat>.
- Rosyadi, Muhamad I. 2019. “Rasisme di Sepak Bola Italia: Mengakar Kuat, Berbunga Lebat Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Rasisme di Sepak Bola Italia: Mengakar Kuat, Berbunga Lebat", Klik

- untuk baca:
<https://www.kompasiana.com/muhamadimronrosyadi1156/5dc3edf9d5>.”
 kompasiana. Rasisme di Sepak Bola Italia: Mengakar Kuat, Berbunga
 Lebat Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Rasisme
 di Sepak Bola Italia: Mengakar Kuat, Berbunga Lebat", Klik untuk baca:
<https://www.kompasiana.com/muhamadimronrosyadi1156/5dc3edf9d5>.
- Sanjaya, William. 2019. “Bikin Ikut Geram, 5 Pemain Bola Ini Pernah Jadi Korban
 Rasisme.” IDN Times. [https://www.idntimes.com/sport/soccer/5-pemain-
 bola-ini-pernah-jadi-korban-rasisme-c1c2-01-khq2m-7s8v5j](https://www.idntimes.com/sport/soccer/5-pemain-bola-ini-pernah-jadi-korban-rasisme-c1c2-01-khq2m-7s8v5j).
- “Sejarah, Pendiri, Tujuan, Negara Anggota Dan Latar Belakang.” n.d.
 Thebellebrigade. Accessed Juni 26, 2025.
[https://www.thebellebrigade.com/2019/02/uefa-sejarah-pendiri-tujuan-
 dan-latar.html](https://www.thebellebrigade.com/2019/02/uefa-sejarah-pendiri-tujuan-dan-latar.html).
- Sianipar, Juprianto A. 2015. “Dilempari Balon Pisang, Gervinho Minta UEFA Sanksi
 Feyenoord.” Liputan 6.
[https://www.liputan6.com/bola/read/2184434/dilempari-balon-pisang-
 gervinho-minta-uefa-sanksi-feyenoord](https://www.liputan6.com/bola/read/2184434/dilempari-balon-pisang-gervinho-minta-uefa-sanksi-feyenoord).
- FIFPRO. "Anti-Racism." FIFPRO. Accessed July 17, 2025.
[https://fifpro.org/en/supporting-players/safe-working-
 environments/racism-and-discrimination/anti-racism](https://fifpro.org/en/supporting-players/safe-working-environments/racism-and-discrimination/anti-racism).
- WartaKota. 2013. “Akibat Aksi Rasisme Interisti, Inter Milan Didenda 15 Ribu
 Euro.” [https://wartakota.tribunnews.com/2013/02/13/akibat-aksi-rasisme-
 interisti-inter-milan-didenda-15-ribu-euro](https://wartakota.tribunnews.com/2013/02/13/akibat-aksi-rasisme-interisti-inter-milan-didenda-15-ribu-euro).
- Zulfikar, Fahri. 2021. “Nama Induk Organisasi Sepak Bola Internasional, Sejarah,
 dan Tugasnya.” detikcom. [https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-
 5663148/nama-induk-organisasi-sepak-bola-internasional-sejarah-dan-
 tugasnya](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5663148/nama-induk-organisasi-sepak-bola-internasional-sejarah-dan-tugasnya).
- Setiawan, Renalto. 2019. “Mengapa Rasisme Susah Musnah dari Sepakbola Italia?”
 Tirto.id. [https://tirto.id/mengapa-rasisme-susah-musnah-dari-sepakbola-
 italia-eleX](https://tirto.id/mengapa-rasisme-susah-musnah-dari-sepakbola-italia-eleX). 2019)

Buku

- Foot, John. 2007. *Calcio: A History of Italian Football*. London: Harper Perennial.
- Archer, Clive. “Role and Function of International Organizations.” In *International Organizations*, 65–110. Routledge, 2001.

Laporan

- Chaplin, Mark. 2013. “Fighting racism, match-fixing and doping.” UEFA.com.
[https://www.uefa.com/news-media/news/0253-0d7eaa75d69-
 7eea40502187-1000--fighting-racism-match-fixing-and-doping/](https://www.uefa.com/news-media/news/0253-0d7eaa75d69-7eea40502187-1000--fighting-racism-match-fixing-and-doping/).
- UEFA. "No to Racism." UEFA.com. January 2, 2014.
[https://www.uefa.com/insideuefa/sustainability/activities/0211-
 0e75c25ed9d8-4ada33b00b6b-1000--no-to-racism/](https://www.uefa.com/insideuefa/sustainability/activities/0211-0e75c25ed9d8-4ada33b00b6b-1000--no-to-racism/). UEFA. "No to
 Racism." UEFA.com. January 2, 2014.
[https://www.uefa.com/insideuefa/sustainability/activities/0211-
 0e75c25ed9d8-4ada33b00b6b-1000--no-to-racism/](https://www.uefa.com/insideuefa/sustainability/activities/0211-0e75c25ed9d8-4ada33b00b6b-1000--no-to-racism/).

- UEFA. 2008. "UEFA's zero tolerance for racism." <https://www.uefa.com/news-media/news/01d1-0f84e5980912-1b00608eaae3-1000--uefa-s-zero-tolerance-for-racism/>.
- UEFA. 2014. "Respect Diversity summit in Rome." UEFA.com. <https://www.uefa.com/news-media/news/0219-0e8c1687ee6f-249ebe712219-1000--respect-diversity-summit-in-rome/>.
- UEFA. 2014. "Promoting diversity through football." <https://www.uefa.com/news-media/news/0219-0e8c17ed96ed-8ab7d82b3042-1000--promoting-diversity-through-football/>.
- UEFA. 2017. "UEFA – European football's governing body." UEFA.com. <https://www.uefa.com/news-media/news/0211-0f8a34cb9fd1-a0e7791dbada-1000--uefa-european-football-s-governing-body/>.
- UEFA. 2018. "UEFA & Fare team up to promote inclusion, diversity and accessibility in football." <https://www.uefa.com/news-media/news/024a-0f8e6488e6f8-6ac3ae0b9d88-1000--uefa-fare-team-up-to-promote-inclusion-diversity-and-access/>.
- UEFA. 2025. "Nationalassociations." UEFA.com. <https://www.uefa.com/nationalassociations/>.
- UEFA. UEFA Marks Fight Against Discrimination. N.p., 2014. PDF file. https://www.sportanddev.org/sites/default/files/downloads/uefa_marks_fight_against_discrimination.pdf.
- UEFA. 2024. "Our values." UEFA.com. <https://www.uefa.com/news-media/news/028b-1a728f0d35e9-e104a1b691a4-1000--our-values/>.